

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Banua Ampat dan Tersebarnya Islam**

Banua Ampat adalah wilayah dalam Kerajaan Banjar untuk daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Tapin, dalam hal ini tidak termasuk Margasari. Margasari merupakan wilayah tersendiri di luar Banua Ampat. Banua Ampat itu adalah: Banua Halat, Banua Gadung, Banua Padang dan Banua Parigi. Inilah kampung-kampung tertua yang sudah dihuni manusia sebelum datangnya Islam. Kalau kerajaan Banjar berdiri pada tanggal 24 September 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam, maka Banua Halat sudah ada sebelum tahun tersebut. Menurut informasi dari informan bahwa Banua Halat merupakan kampung tertua dan dihuni oleh manusia sekitar abad 12, yaitu sebelum agama Islam masuk ke daerah ini.

Pada saat itu hubungan lalu lintas melalui jalur transportasi air. Perkembangan ekonomi perdagangan juga melalui transportasi air. Karena itu pula perkembangan kota perdagangan terletak di tepi sungai atau di dekat pantai.

Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, karena itulah Islam tersebar di kota-kota pelabuhan dan di sepanjang jalur perdagangan. Pada saat Kerajaan Banjar berdiri tahun 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam. Islam berkembang pesat sampai jauh ke pedalaman. Setelah urang Bakumpai diislamkan, maka kota marabahan

menjadi pusat penyebaran Islam ke pedalaman. Salah satu jalur penyebaran Islam itu setelah Margasari adalah Banua Gadung. Banua Gadung berfungsi sebagai pelabuhan di mana bertambatnya jukung-jukung besar. Pada tahun 1928 Banua Gadung Masih berfungsi sebagai pelabuhan haji bagi mereka yang menunaikan ibadah haji. Di sini bertambat kapal besar yang membawa mereka ke Banjarmasin. Dari Banua Gadung Islam tersebar melalui jalur sungai ke arah hulu, ke Banua Halat, Banua Padang dan Banua Parigi.

Banua Halat adalah perkampungan yang sudah dihuni manusia jauh sebelum Masehi. Artinya Banua Halat merupakan pemukiman penduduk sebelum tersebarnya Islam ke daerah ini.

Menurut laporan kajian arkeologi yang telah melakukan ekskavasi atau penggalian di daerah sekitar Mesjid Keramat Al-Mukarramah sampai Banua Hanyar ditemukan bukti yang jelas bahwa kawasan Banua Halat sampai Banua Hanyar merupakan pemukiman manusia pra-sejarah yang telah menghuni daerah ini ribuan tahun sebelum Masehi.

Kalau Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui kerajaan Banjar tahun 1526 atau awal abad XVI, maka diperkirakan pada awal abad XVII agama Islam sudah masuk ke daerah Banua Ampat, khususnya Banua Halat sekitar tahun 1600.

Karena itulah pada awal abad XVII pula terjadi pemisahan penduduk yang menganut agama Islam dengan mereka yang menolak Islam. Pemukiman ini disebut Banua Halat, atau kampung pembatas antara yang beragama Islam dengan mereka yang menolak agama Islam. Yang menolak agama Islam berpindah ke hulu sungai

Tapin dan menjadi penduduk suku Dayak Bukit atau *Urang Bukit*, disebut *Urang Bukit* karena mereka bertempat tinggal di daerah perbukitan, mereka membuka perkampungan baru seperti Pipitak, Mancabung, Harakit, Batung, Balawaian, Danau Darah, dan Ranai. *Urang Bukit* menyebut orang yang beragama Islam dengan sebutan *dangsanak* yang berarti saudara kandung, sebab cikal bakal nenek moyang mereka bersaudara kandung.

Salah Seorang tokoh legendaris Datu Ujung merupakan tokoh masyarakat muslim yang memelopori pembangunan masjid Banua Halat pada awal abad XVII. Bahan bangunan yang berupa tiang guru dari kayu ulin kualitas super didatangkan dari pegunungan Meratus di daerah pemukiman orang Bukit Batung. Sebagai tanda bahwa kedua komunitas ini pada mulanya *badangsanak*, ditinggallah sebatang tiang guru dan sampai sekarang dikeramatkan masyarakat Batung.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. A. Gazali Usman, Islam tersebar dengan damai tanpa ada paksaan, penuh toleransi dan persaudaraan. Para juru dakwah yang sampai ke daerah ini menyiarkan Islam dengan sangat bijaksana, sehingga tidak menimbulkan keresahan di antara warga yang menganut Islam dengan mereka yang menolak Islam.

Salah satu bukti toleransi yang sangat tinggi itu terletak pada perlengkapan tata cara “Baayun Anak”. Orang Banua Halat begitu pula *urang* Banjar pada umumnya melakukan tradisi *maayun anak* pada acara *Bapalas Bidan* atau upacara *Batapung Tawar*, yang merupakan tradisi sebelum datangnya agama Islam. Ketika datangnya Islam, tradisi ini tidak dilarang, hanya kegiatannya dilakukan bersama-sama dan

tempatnyanya di dalam mesjid serta waktunya pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. tanggal 12 Rabiul Awal, sehingga *Baayun Anak* diubah namanya menjadi *Baayun Maulud /Baayun Mulud*.

## 2. Asal Usul Orang Banua Ampat

Menurut Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. A.Gazali Usman, sejarawan Banjar, bahwa orang Banua Halat utamanya sekaligus juga orang Banua Padang, Desa Gadung, dan Desa Parigi bukan berasal dari suku Dayak, karena dilihat dari bahasa sehari-hari, yang dipakai adalah bahasa Banjar, begitu pula dengan masyarakat yang bermukim di kawasan Pegunungan Meratus Kabupaten Tapin, mereka juga tidak bisa dikatakan suku Dayak, karena bahasa keseharian yang dipakai juga bahasa Banjar.

Menurut Bapak Turmidzi, mantan kepala Desa Bakarangan sekaligus tokoh masyarakat, bahwa orang Banua Ampat merupakan suku Dayak yang dahulunya belum beragama kemudian dimasuki oleh ajaran agama Hindu namun setelah memeluk ajaran agama Islam mereka tidak ingin lagi dikatakan suku Dayak akan tetapi menjadi suku Banjar, hal ini terlihat dari adat istiadat yang masih dilaksanakan masyarakat mengandung unsur Hindu seperti upacara *Bamandi-mandi* pakai air kembang, hal ini tentu bukan merupakan anjuran dari ajaran agama Islam. Adapun suku Dayak yang masih memeluk kepercayaan nenek moyangnya, mereka memisahkan diri ke daerah yang lebih tinggi yakni di daerah pegunungan Meratus Kabupaten Tapin.

Menurut Bapak Ibnu Mas'ud, Kepala Bidang Kesenian dan Kebudayaan Dinas Pariwisata Olah raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, bahwa orang Banua Ampat dulunya merupakan suku Dayak yang memiliki kepercayaan nenek moyang karena Banua Ampat merupakan kampung tua bila dilihat dari awal berdirinya Mesjid Keramat di Banua Halat yang diperkirakan tahun 1616 M. Sebelum tahun tersebut, masyarakatnya masih memiliki kepercayaan nenek moyang yang kemudian mendapat pengaruh dari agama Hindu setelah itu memeluk ajaran agama Islam. Pengaruh budaya Hindu bisa terlihat pada perlengkapan prosesi upacara Baayun anak seperti piduduk, janur ayunan, patah kangkung, 3 lembar kain ayunan. Sekarang, Piduduk biasanya diserahkan kepada tuan guru atau kaum mesjid, janur ayunan bersymbol agar anak selalu dilindungi dari kejahatan dan bala, dan kain ayunan tiga lapis bermakna agar anak yang diayun dapat menguasai ilmu tasawuf, ma'rifat, dan hakekat, begitulah setelah Islam masuk upacara *Baayun Anak* mengalami akulturasi dan transformasi seperti *Baayun anak* diubah namanya menjadi *Baayun Maulud* karena dilaksanakan bertepatan pada bulan Maulud dan kelahiran Nabi Muhammad saw.

### 3. Lokasi Penelitian

#### a. Desa Gadung

##### 1) Luas Wilayah

Desa Gadung adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tapin. Luas tanah desa Gadung 700 Ha, yang terbagi dalam 4 (empat) RT dan 2 (dua) RW

dengan keadaan tanahnya merupakan daerah dataran rendah dan rawa. Adapun jarak ke Ibu kota Kecamatan 0,25 km.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ketapang
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tangkawang Baru
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gadung Keramat
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Waringin

Berkenaan dengan penggunaan lahan atau klasifikasi pemanfaatan wilayah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1**  
**KLASIFIKASI LUAS DESA GADUNG TAHUN 2012**

No.	Jenis Areal	Luas/Ha	Keterangan
1	Persawahan	510 Ha	Persawahan Rakyat
2	Perkebunan	10 Ha	Perkebunan Rakyat
3	Pekarangan/Perumahan rakyat	4 Ha	Dihuni 66 Kepala Keluarga
4	Rawa, Sungai, Hutan	176 Ha	-
Jumlah		700 Ha	

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

## 2) Demografi (Kependudukan)

Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Gadung berjumlah 588 jiwa yang terdiri dari:

- a) Laki-laki : 278 jiwa
- b) Perempuan : 310 jiwa
- c) Jumlah Kepala Keluarga : 166 KK

d) Jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) : 53 KK

Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat usia yakni:

**TABEL 2**

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA TAHUN 2012**

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 s/d 10	50 orang	39 orang	89 orang
2	11 s/d 20	57 orang	65 orang	122 orang
3	21 s/d 30	98 orang	61 orang	159 orang
4	31 s/d 40	40 orang	49 orang	89 orang
5	41 s/d 55	52 orang	60 orang	112 orang
6	56 s/d 65	22 orang	28 orang	50 orang
7	66 s/d 75	9 orang	8 orang	177 orang
Jumlah		278 orang	310 orang	588 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

3) Keadaan Ekonomi

Desa Gadung tidak memiliki pusat perekonomian rakyat (pasar desa) dan juga sentra industri rumah tangga. Karena cakupan wilayah usaha masyarakat Desa Gadung berpusat pada bidang pertanian dan perkebunan. Maka pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Gadung yakni sebagai berikut:

**TABEL 3**

**JENIS MATA PANCAHARIAN MASYARAKAT TAHUN 2012**

No.	Jenis Pekerjaan	laki-laki	Perempuan
1	Petani	81 orang	10 orang
2	Pedagang Keliling	2 orang	1 orang
3	Montir	2 orang	-
4	Pertukangan	10 orang	-
5	PNS	9 orang	7 orang

Jumlah	104 orang	18 orang
--------	-----------	----------

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

Adapun tingkat kesejahteraan desa serta angkatan kerja Desa Gadung

yakni sebagai berikut:

**TABEL 4**

**TINGKAT KESEJAHTERAAN DESA TAHUN 2012**

- Jumlah Keluarga Miskin	53 Keluarga
- Jumlah Keluarga Prasejahtera	39 Keluarga
- Jumlah Keluarga Sejahtera 1	77 Keluarga
- Jumlah Keluarga Sejahtera 2	78 Keluarga
Total Jumlah Kepala Keluarga	166 Keluarga

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

**TABEL 5**

**ANGKATAN KERJA TAHUN 2012**

<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
- Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	130 orang	122 orang
- Penduduk usia 18-56 tahun yang belum/tidak bekerja	27 orang	57 orang
Jumlah	157 orang	179 orang
Total	336 orang	

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

Sedangkan jumlah pendapatan penduduk perkapita yakni sebagai berikut:

**TABEL 6**

**JUMLAH PENDAPATAN PENDUDUK PEKAPITA TAHUN 2012**

<b>No.</b>	<b>Jenis Keluarga</b>	<b>Perbulan</b>	<b>Pertahun</b>
1	Jumlah Keluarga Miskin	Rp.291.600	Rp. 3.499.200
2	Jumlah Keluarga Prasejahtera	Rp.541.700	Rp. 6.500.400

3	Jumlah Keluarga Sejahtera 1	Rp.1.375.000	Rp.16.500.000
4	Jumlah Keluarga Sejahtera 2	Rp.2.580.000	Rp.30.960.000

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

#### 4) Agama

Masyarakat Desa Gadung menganut agama Islam 100%. Mayoritas masyarakat Desa Gadung merupakan orang/suku Banjar. Maka dari itu kerukunan umat beragama di Desa Gadung sangat baik.

**TABEL 7**

**SARANA PERIBADATAN DESA GADUNG TAHUN 2012**

No.	Nama Mesjid/Langgar	keterangan
1	Istiqomah	Mesjid
2	Syekh Al Farisi	Langgar
Jumlah		2 Buah

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

#### 5) Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Gadung ada 3 buah, yakni 1 buah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 buah Sekolah Dasar, dan 1 buah pesantren setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang semuanya sudah berstatus Negeri. Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat tidak ada. Apabila mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi biasanya harus ke kota Rantau yang berjarak 2,5 km atau bisa juga ke desa lain yang lebih dekat.

**TABEL 8**

**SARANA PENDIDIKAN DI DESA GADUNG TAHUN 2012**

<b>No.</b>	<b>Jenis Tingkat Pendidikan</b>	<b>Status</b>	<b>Jumlah</b>
1	PAUD	Negeri	1 Buah
2	SDN	Negeri	1 Buah
3	MTsN	Negeri	1 Buah
Jumlah			3 Buah

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Gadung sebagai berikut:

**TABEL 9**

**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT TAHUN 2012**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	Tamat SD / Sederajat	43 orang	57 orang
2	Tamat SLTP / Sederajat	19 orang	12 orang
3	Tamat SLTA / Sederajat	21 orang	20 orang
4	Tamat D-1 / Sederajat	-	-
5	Tamat S-1 / Sederajat	5 orang	6 orang
6	Tamat S-2 / Sederajat	5 orang	3 orang
7	Tamat SLB A	-	-
8	Usia 7 – 18 tahun yang masih sekolah	18 orang	27 orang
9	Usia 18 – 56 tahun yang pernah sekolah tetapi tidak tamat	2 orang	-
10	Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Jumlah		113 orang	125 orang
Total Jumlah		238 orang	

Sumber: Kantor Kepala Desa Gadung

## 6) Adat Istiadat

Pada umumnya di Desa Gadung ada beberapa adat istiadat seperti:

- a) Adat Istiadat Bemandi-Mandi: Dilaksanakan ibu hamil pada masa kandungan 7 bulan.
- b) Adat Istiadat Betapung Tawar: Dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari setelah dilahirkan.
- c) Adat Istiadat Perkawinan: Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Gadung selalu mengadakan rapat/musyawarah dalam mengadakan acara perkawinan.
- d) Adat Istiadat Baayun Anak: Dilaksanakan pada bulan maulud yaitu bulan Rabiul Awal dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad saw.

## b. Desa Parigi

### 1) Luas Wilayah

Desa Parigi adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tapin. Luas tanah desa Parigi 2 km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 3 (tiga) RT dan 2 (dua) RW. Adapun jarak ke Ibu kota Kabupaten 4 km dan jarak ke kantor Kecamatan 2 km.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bakarangan
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kepayang
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tangkawang Lama

d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Serawi

## 2) Demografi (Kependudukan)

Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Parigi berjumlah 976 jiwa yang terdiri dari:

- a) Laki-laki : 585 Jiwa
- b) Perempuan : 391 Jiwa
- c) Jumlah Kepala Keluarga : 261 KK
- d) Jumlah Rumah : 213 Buah

## 3) Keadaan Ekonomi

Cakupan wilayah usaha masyarakat Desa Parigi berpusat pada bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Parigi yakni sebagai berikut:

**TABEL 10**

### **JENIS MATA PANCAHARIAN MASYARAKAT TAHUN 2012**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	558 Orang
2	PNS/TNI/Polri	16 Orang
3	Wiraswasta	8 Orang
4	Sopir	5 Orang
Jumlah		587 Orang

Sumber: Kepala Desa Parigi, Kantor Kecamatan Bakarangan

## 4) Agama

Masyarakat Desa Parigi menganut agama Islam 100%. Mayoritas masyarakat Desa Parigi merupakan orang/suku Banjar.

**TABEL 11**

**SARANA PERIBADATAN DESA PARIGI TAHUN 2012**

No.	Nama Mesjid/Langgar	keterangan
1	Nurul Huda	Langgar RT. 02
2	Al-Amin	Langgar RT. 01
Jumlah		2 Buah

Sumber: Kepala Desa Parigi, Kantor Kecamatan Bakarangan

5) Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di desa Parigi ada 3 buah, yakni 1 buah Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan 1 buah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan 1 buah Taman Pendidikan Alquran (TPA).

**TABEL 12**

**SARANA PENDIDIKAN DESA PARIGI TAHUN 2012**

No.	Jenis Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SDN	1 Buah
2	MDA	1 Buah
3	TPA	1 Buah
Jumlah		3 Buah

Sumber: Kepala Desa Parigi, Kantor Kecamatan Bakarangan

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Parigi sebagai berikut:

**TABEL 13**

**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT TAHUN 2012**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
-----	--------------------	--------

1	Tamat SD / Sederajat	309 orang
2	Tamat SLTP / Sederajat	91 orang
3	Tamat SLTA / Sederajat	71 orang
4	Tamat Diploma / Sarjana	13 orang
5	Tidak Tamat SD	216 orang
6	Tidak Sekolah	66 orang

Sumber: Kepala Desa Parigi, Kantor Kecamatan Bakarangan

### c. Desa Banua Padang

#### 1) Sejarah Desa

Menurut orang tua Desa Banua Padang merupakan suatu Desa atau Kampung yang pada jaman dahulu sebelum penduduknya banyak, terdiri dari banyak padang-padang istilah lain hutan-hutan. Pada tahun 1930 ada tutuha kampung yang bernama Bapak Jamau, yaitu tutuha kampung pertama sekali yang mendiami kampung itu memberi nama kampung Banua Padang. Menurut Beliau karena disana sini terlalu banyak padang, penghuninya pun sangat sedikit. Jadi kelihatan Beliau disana sini padang, itulah asal muasalnya kampung Banua Padang pada saat tutuha kampung Bapak Jamau tadi.

Kemudian pada tahun 1945 Bapak Jamau meninggal dunia, pada saat itu penduduk sudah mulai banyak lalu diganti oleh Bapak Pahri Domas sebagai Kepala Kampung. Ada perubahan nama kampung melalui rapat-rapat Pangirak pada saat itu, lalu ada keputusan: Kampung itu diganti dengan Desa, menurut Bapak Pahri Domas bersama Pangerak tidak cocok lagi kampung pada saat itu, karena penduduknya sudah mulai banyak, maka yang asal kampung Banua Padang menjadi Desa Banua Padang istilahnya, asal usulnya banyak Padang/Hutan.

Desa Banua Padang ini sebetulnya merupakan desa induk yang beberapa kali memekarkan desa: yang pertama Desa Bungur Lama, yang kedua Desa Timbung, yang ketiga Desa Banua Padang Hilir dan yang keempat Desa Purut. Jadi desa yang dimekarkan itu semuanya merupakan satu yaitu Desa Banua Padang. Sebelum Desa Banua Padang dimekarkan menjadi beberapa desa, maka desa hasil pemekaran dipimpin oleh tutuha kampung yang disebut Pangerak sebagai kepanjangan tangan dari Kepala Kampung. Kepala Kampung hanya satu yaitu di Desa Banua Padang. Jadi, pada zaman dahulu ada empat Pangerak tempat pemerintahannya di Desa Banua Padang dan merupakan induk di tahun-tahun 1960 an.

## 2) Luas Wilayah

Desa Banua Padang terdiri dari Empat RT dan Dua RW. Satu RW terdiri dari Dua RT. Desa Banua Padang merupakan dataran rendah, saat ini sepanjang Desa terdapat saluran irigasi Tapin yang kurang berfungsi. Iklim Desa Banua Padang ada tiga iklim: Pancaroba, Kemarau dan Musim Hujan. Kadang-kadang apabila terlalu banyak hujannya selalu banjir.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timbung
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tirik
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banua Padang Hilir
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Purut

Desa Timbung, Desa Banua Padang Hilir, dan Desa Purut merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bungur, sedangkan desa Tirik merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tapin Tengah.

### 3) Demografi (Kependudukan)

Jumlah penduduk Desa Banua Padang sebanyak 876 Jiwa dengan jumlah kepala keluarganya sebanyak 260 Jiwa. Jumlah Laki-laki yang berumur 0 sampai 15 tahun sebanyak 149 Jiwa sedangkan jumlah perempuannya sebanyak 129 Jiwa. Jumlah Laki-laki yang berumur 16 sampai 55 tahun sebanyak 252 Jiwa sedangkan jumlah perempuannya sebanyak 280 Jiwa. Jumlah laki-laki yang berumur 55 tahun keatas sebanyak 30 Jiwa sedangkan perempuannya berjumlah sebanyak 36 Jiwa.

### 4) Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan buruh tani, ada juga sebagian kecil usaha lain: Sopir, Dagang, Montir, dan karyawan Perusahaan selain Pegawai Negeri Sipil (PNS).

**TABEL 14**  
**JENIS MATA PANCAHARIAN MASYARAKAT BANUA PADANG**  
**TAHUN 2010**

<b>No.</b>	<b>Mata Pancaharian</b>	<b>Jumlah/ Orang</b>
1	Buruh Tani	76
2	Petani	400
3	Tukang Kayu	7

4	Tukang Batu	5
5	Penjahit	1
6	PNS	40
7	Pensiunan PNS	7
8	TNI/POLRI	1
9	Perangkat Desa	11

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Padang

#### 5) Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Banua Padang beragama Islam dan merupakan Suku Banjar.

**TABEL 15**

**SARANA PERIBADATAN TAHUN 2010**

No.	Nama Mesjid/Langgar	keterangan
1	Al – Ikhlas	Mesjid
2	Subulussalam	Langgar
Jumlah		2 Buah

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Padang

#### 6) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banua Padang mayoritas tamat SD dan tamat SLTP/ sederajat. Selain itu ada masyarakat yang tidak tamat SD, tidak tamat SLTP/ sederajat, tidak tamat SLTA/ sederajat, tamat SLTA/ sederajat, dan Diploma/ Sarjana.

**TABEL 16**

## TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT TAHUN 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah/Orang
1	Tidak Tamat SD	78
2	Tamat SD	93
3	Tidak Tamat SLTP	41
4	Tamat SLTP	86
5	Tidak Tamat SLTA	23
6	Tamat SLTA	68
7	Diploma/Sarjana	8

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Padang

### d. Desa Banua Halat Kiri

#### 1) Luas Wilayah

Desa Banua Halat kiri merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tapin. Luas tanah desa Banua Halat kiri 275,88 Ha/m<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 4 (empat) RT dan 2 (dua) RW. Jarak ke Ibu kota Kabupaten 2 km. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Keramat
- b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paul
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jingah Babaris
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kelurahan Rantau Kanan.

Berkenaan dengan penggunaan lahan atau klasifikasi pemanfaatan wilayah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 17**

### KLASIFIKASI LUAS DESA BANUA HALAT KIRI TAHUN 2013

No.	Jenis Areal	Luas/Ha
-----	-------------	---------

1	Persawahan	86 Ha
2	Perkebunan	106 Ha
3	Pemukiman	60 Ha
4	Pekarangan, Kuburan	18,08 Ha
Jumlah		275,88Ha

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Halat Kiri

## 2) Demografi (Kependudukan)

Jumlah penduduk Desa Banua Halat Kiri berjumlah 727 jiwa yang terdiri dari:

- a) Laki-laki : 357 jiwa
- b) Perempuan : 370 jiwa
- c) Jumlah Kepala Keluarga : 202 KK

## 3) Keadaan Ekonomi

Cakupan wilayah usaha masyarakat Desa Banua Halat Kiri berpusat pada bidang pertanian. Maka pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Banua Halat Kiri sebagai berikut:

**TABEL 18**

### **JENIS MATA PANCAHARIAN MASYARAKAT TAHUN 2013**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	Petani	72 orang	28 orang
2	Buruh Tani	49 orang	27 orang
3	PNS	17 orang	17 orang
4	TNI/POLRI	2 orang	-

5	Pensiunan TNI/POLRI	3 orang	-
6	Karyawan Swasta	11 orang	1 orang
7	Karyawan Pemerintah	2 orang	-
8	Pembantu Rumah Tangga	-	1 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Halat Kiri

#### 4) Agama

Masyarakat Desa Banua Halat Kiri menganut agama Islam 100%. Mayoritas masyarakat Desa Banua Halat Kiri merupakan orang/suku Banjar selain itu juga ada sebagian kecil Suku Sunda, Suku Jawa, dan Suku Bali. Namun kerukunan umat beragama di Desa Banua Halat Kiri sangat baik. Adapun kegiatan adat yang masih aktif dilaksanakan yakni upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, dan upacara adat kelahiran dan simbol adat yang masih ada berupa barang-barang pusaka.

**TABEL 19**

**ETNIS MASYARAKAT DESA BANUA HALAT KIRI TAHUN 2013**

No.	Etnis	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Banjar	344	358
2	Sunda	2	4
3	Jawa	7	6
4	Bali	4	2
Jumlah		357	370

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Halat Kiri

Tempat ibadah yang ada di Desa Banua Halat Kiri berjumlah 4 buah yang terdiri dari 1 mesjid dan 3 langgar. Berikut tabel sarana ibadah:

**TABEL 20**  
**SARANA PERIBADATAN DI DESA BANUA HALAT KIRI**  
**TAHUN 2013**

No.	Nama Mesjid/Langgar	keterangan
1	Al-Mukarramah	Mesjid
2	Darul Huda	Langgar
3	Raudhatul Khair	Langgar
4	Subulussalam	Langgar
Jumlah		4 Buah

Sumber: Kantor Kepala Desa Banua Halat Kiri

#### 5) Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Banua Halat Kiri ada 3 buah, yakni 2 buah Pendidikan Formal yang terdiri dari 1 buah TK Al-Hikmah dengan jumlah pengajar sebanyak 3 orang dan 1 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah pengajar sebanyak 12 orang, serta 1 buah pendidikan formal keagamaan yakni Madrasah Ibtidayah Negeri dengan jumlah pengajar sebanyak 10 orang.

### **B. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka didapat data sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Asal Suku Dayak di Banua Ampat

Transformasi nilai-nilai keagamaan bisa dilihat dari upacara atau tradisi yang menjadi adat istiadat pada masyarakat Banua Ampat, baik transformasi dari prasejarah masyarakat atau sebelum masuk ajaran Islam dengan yang sudah dimasuki ajaran Islam ataupun transformasi yang terjadi dahulu dan sekarang meskipun masyarakatnya sudah memeluk Islam.

a. Tradisi Pertanian (Baarian)

Sebagaimana yang dituturkan beberapa responden, salah satunya yakni seorang petani bernama Ibu Mursyidah yang berumur 60 tahun dari Desa Parigi beliau menceritakan, bahwa dalam bertani seperti *batanam* (menanam padi) dan *mengatam* di desa Parigi masih menerapkan tradisi bergotong royong yang biasa dinamakan tradisi *Baarian*. *Baarian* berarti bergantian, *Baarian* merupakan sebuah bentuk kearifan local. Biasanya *Baarian* dilakukan saat prosesi *batanam* (bertanam padi) dan *mangatam* (memanen padi). Prosesi ini dilakukan bergantian dari satu sawah ke sawah yang lain, milik petani yang ikut *Baarian*. Sawah yang didahulukan digarap adalah sawah mereka yang sudah siap. Jadi, masyarakat selalu bergantian dan bergotong royong dalam bertani dari pemilik sawah yang satu kepada pemilik sawah yang lain. Bagi pemilik sawah yang mendapat giliran pertama dalam menanam padi disawahnya maka bagi para petani lain bergotong royong dalam menanam padinya namun modal pertanian semuanya diserahkan kepada si pemilik sawah, selain itu pemilik sawah biasanya *manyurungi* (memberi hidangan) *ala kadarnya* (sesuai kemampuannya) kepada petani-petani yang menggarap sawahnya. Sebagai pelepas dahaga dan penjanggal perut biasanya

si pemilik sawah menyediakan beberapa cangkir kopi atau teh manis beserta kue tradisional seperti *pais pisang*, sedangkan hidangan untuk makan siang itu berupa lauk-pauk, nasi, *gangan* (campuran sayur-mayur yang direbus), air, dan lakatan (ketan) kalau ada sebagai hidangan pembuka atau penutup. Begitu pula bagi pemilik sawah yang *banihnya* (padi) sudah matang terlebih dahulu maka mereka mendapatkan giliran terlebih dahulu untuk dikatamkan (di panen) yang biasanya para pemilik sawah dan padi itu juga memberikan *surungan* bagi petani-petani yang *mengatamkan banuhnya*. Semua orang yang mempunyai sawah berhak ikut *Baarian*.

Tradisi *Baarian* dilakukan karena selain tidak memerlukan biaya untuk upah, tradisi ini juga demi mempererat tali persaudaraan dan sekaligus tali silaturahmi pada saat bertani. Rasa saling bahu membahu dalam bertani menumbuhkan persaudaraan yang *rakat* (bersatu, akrab) dan terasa ringan pekerjaan itu bila dilakukan bersama-sama dengan sepenuh hati dan canda ria. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi semakin maju, sekarang para petani tidak lagi mempertahankan tradisi *Baarian*. Petani yang ingin cepat bertani biasanya mengupah orang lain dalam menggarap pertaniannya, dan orang yang biasanya menggarapkan sawah orang lain dinamakan *pangangarun*. *Pangangarun* ini bisa berasal dari daerah lain seperti hulu sungai dan bisa juga didaerah setempat dan para pemilik sawah juga tetap menyediakan *surungan*. Bagi *Pangangarun* yang berasal dari daerah hulu sungai biasanya mereka *madam* (berangkat) dan berdiam di rumah yang disediakan oleh si pemilik sawah dan

padi. Masalah upah itu tergantung kesepakatan bersama antara pemilik sawah dan padi dengan *Pangangarunnya*. *Pangangarun* bisa memperoleh upah harian, upah dari hasil banihnya per belik (setiap 20 liter), atau bisa juga upah perborongan sawah yang digarap yang sekarang upahnya rata-rata Rp.25.000,00 perborongan. Meskipun sekarang para petani sudah menggarap pertaniannya dengan sistem upah, tetapi tradisi *Baarian* masih dilakukan warga setempat sampai sekarang walaupun tidak semuanya.

Sebelum menggarap sawah pertanian terlebih dahulu mereka berdo'a kepada Sang Pemilik Alam dengan mengharap berkah dari pertaniannya. Do'a itu dipanjatkan oleh masing-masing petani yang ingin menggarap pertanian mereka. Mereka membaca Basmalah dan setelah itu memanjatkan do'a dengan harapan masing-masing.

Menjelang zuhur mereka menghentikan pekerjaan untuk makan siang bersama lalu setelah waktu zuhur mereka sholat berjamaah, kemudian kembali menyambung pekerjaan.

Setelah selesai panen keseluruhan, biasanya mereka mengadakan acara selamatan kecil-kecilan (*aruh kecil*) dengan mengundang sebagian keluarga atau sebagian orang-orang kampung dengan *surungan ala kadarnya*, dan biasanya nasi yang dihidangkan berasal dari padi hasil panen mereka dengan maksud semua orang yang hadir bisa mencicipi nasi dari beras hasil panen mereka. Sebelum mencicipi hidangan yang disajikan terlebih dahulu mereka membacakan do'a Selamat, do'a ini biasanya dibacakan oleh *orang alim* (orang yang berilmu agama

dan berpengaruh) di kampung mereka, atau bisa juga do'a *Salamat* dibacakan oleh tuan rumah dari orang yang menyelenggarakan *aruh kecil* tersebut. Selain itu, beberapa masyarakat juga melaksanakan sholat Hajat bersama setelah sholat Magrib apabila mereka sudah selesai panen padi, hal ini sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah karena sudah diberikan rejeki berupa padi yang melimpah.

Meski tergerus zaman *baarian* tetap salah satu alternatif penghematan biaya yang menguntungkan. Walaupun sekarang sudut pandanginya sedikit bergeser. Bila dahulu *Baarian* dilakukan atas dasar gotong royong, kini untuk sebuah penghematan semata.

#### b. Mendirikan Rumah (Batajak Rumah)

Dahulu di Desa Gadung, mendirikan rumah masih dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh warga di kampung, terutama pada saat memasang tongkat dan mendirikan tiang, *marambit hatap*, sampai memasang rumbia. Selanjutnya pekerjaan itu diselesaikan oleh para tukang rumah dan diberi upah.

Sebelum membangun rumah biasanya bahan-bahan untuk membangun rumah terutama tiang dan tongkat dari kayu ulin diperiksa terlebih dahulu oleh orang yang ahlinya, kalau ada yang tidak baik. Karena menurut warga sekitar, kalau ada kayu ulin yang tidak baik (kemungkinan dimiliki atau dihuni oleh makhluk gaib) maka bisa membawa sial bagi penghuninya kelak, seperti sakit, meninggal, dan lain-lain. Begitu pula dengan tanah yang akan ditempati juga diperiksakan kalau tidak baik, biasanya pindah mencari ke lokasi lain.

Mendirikan rumah didahului dengan memasang tongkat beserta galanganya lalu diberi lantai darurat. Menjelang magrib, warga masyarakat beserta tuan guru yang di undang melaksanakan sholat Magrib di atas lantai rumah tersebut, setelah selesai sholat Magrib lalu membaca surah Yasin, sembahyang Taat Hajat dilanjutkan dengan sholat Isya, setelah itu diadakan pembacaan do'a Selamatan, lalu yang hadir disuguhi makanan berupa nasi, *gangan*, lauk pauk, *ala kadarnya*.

Dahulu pada malam hari rumah itu ditiduri oleh seseorang dengan lampu yang terang, tetapi sekarang hal ini sangat jarang sekali dilakukan bahkan tidak ada lagi. Pada waktu subuh setelah selesai sholat Subuh diadakan acara *manajak tihang* (mendirikan tiang) sebanyak empat *buncu* (sudut) yang biasanya dilakukan oleh Tuan Guru dengan membaca Shalawat sekaligus mengangkat dan mendirikan tiang rumah yang sudah terlebih dahulu dipersiapkan di dekat rumah tersebut. Di bagian atas tiang-tiang tersebut digantungkan *bakul* yang berisi kembang-kembang sebagai syariat dan tanda bersyukur karena tiang rumah sudah didirikan. Syariat seperti ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sekitar walaupun rumah yang dibangun sekarang sangat banyak yang menggunakan bahan-bahan dari semen namun tiang rumahnya tetap menggunakan tiang ulin. Penulis tidak mendapatkan akan tujuan dari pemasangan *bakul* yang diisi dengan kembang, namun menurut Ibu Norhayati, hal tersebut masih dilakukan demi menjalankan syariat dan tradisi mereka setiap mendirikan rumah, dan kemungkinan besar hal ini ada sangkut pautnya dengan makhluk gaib. Selain itu, di pagi hari sang pemilik

rumah kembali mengundang warga sekitar untuk mengadakan acara selamatan karena sudah didirikan tiang rumah dengan menyuguhkan berbagai macam makanan seperti *Nasi Lamak* (Nasi Ketan) beserta intinya, telur, dan berbagai macam *wadai*/kue tradisional lainnya sebagai pelengkap *surungan* sesuai dengan kemampuan mereka dan kembali membacakan do'a Selamat oleh Tuan Guru yang diundang. Bagi mereka Nasi Ketan melambangkan supaya keluarga selalu lekat dan raket, inti melambangkan supaya rumah selalu manis dilihat, dan telur melambangkan keluarga yang kuat dan selalu terlindung di dalam rumah tersebut.

Rumah yang baik adalah rumah yang menghadap ke matahari terbit/Timur, karena menurut mereka *parajakian* (mudah mendapatkan rezeki), namun pada umumnya rumah sering menghadap ke jalan.

### c. Tradisi Perkawinan

Bila ada seorang lelaki yang hendak kawin dengan seorang perempuan, maka terlebih dahulu keluarga dari pihak laki-laki tersebut bertanya kepada pihak keluarga perempuan yang diinginkannya. Pertama-tama keluarga laki-laki menanyakan kepada pihak keluarga perempuan apakah perempuan tersebut sudah ada yang mengikat atau belum. Bila si perempuan tersebut belum ada yang meminang, maka pihak keluarga laki-laki bisa mengutarakan niatnya untuk *badatang* (melamar). Biasanya dalam pelamaran ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, yakni:

- 1) Pertemuan pertama, ketika ingin badatang ke rumah si perempuan yang dimaksud, biasanya pihak laki-laki membawa orang tuanya dan membawa pihak keluarganya dengan tujuan pihak keluarganya mengutarakan tujuannya untuk melamar si perempuan yang dimaksud dan berharap agar lamaran mereka bisa diterima. Biasanya pihak keluarga perempuan tidak langsung menyatakan mereka menerima atau tidak tetapi keputusan itu selang beberapa hari kemudian dengan waktu yang sudah disepakati.
- 2) Pertemuan kedua, setelah pihak keluarga laki-laki datang dalam waktu yang disepakati tersebut, maka pihak keluarga perempuan harus memutuskan menerima lamaran atau tidak, jika lamaran diterima maka pihak keluarga laki-laki tersebut harus bertanya apa syarat-syaratnya yang harus dipenuhi untuk perkawinan.
- 3) Pertemuan ketiga, pihak keluarga laki-laki datang kembali untuk membicarakan akan syarat-syarat perkawinan tersebut dari pihak perempuan yakni tentang mahar, pertalian, dan hari pernikahan. Pada pertemuan ini pihak laki-laki biasanya minta waktu kembali untuk merundingkan di rumah apakah sepakat dengan syarat-syarat tersebut ataukah tidak sepakat.
- 4) Pertemuan keempat, barulah pihak keluarga laki-laki menyatakan keputusan apakah menyepakati ataukah tidak, jika pihak keluarga laki-laki meyatakan sepakat dengan syarat-syarat tersebut, barulah akan mengadakan acara *baantaran* (seserahan untuk pernikahan).

Acara *Baantaran* bisa dilaksanakan sebelum hari pernikahan atau bisa juga bertepatan dengan hari pernikahan, tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak. Biasanya seluruh biaya pernikahan ditanggung seluruhnya oleh pihak laki-laki namun bisa juga dari pihak perempuan menambahkan biaya tersebut. Biasanya apabila *sarah* (syarat-syarat yang diserahkan kepada pihak perempuan) diantarkan bertepatan pada hari pernikahan, maka keluarga dari pihak laki-laki juga ikut mengantarkan *sarah* tersebut beramai-ramai terutama para perempuannya. Isi *sarah* tersebut biasanya perlengkapan ibadah seperti: mukena, sajadah, Alquran, tasbih., perlengkapan kosmetik seperti: bedak, alis, lipstik, shampo, dan lain-lain., perlengkapan pakaian seperti: Baju tidur, celana dalam, sepatu, dan lain-lain., semua seserahan tersebut dibungkus di dalam wadah yang terbuat dari paikat yang dianyam lalu dihias dengan renda-renda dan kembang-kembang tiruan dan ditutup dengan plastik transparan. Lalu pemberian mahar yang diserahkan di dalam rumah pihak perempuannya.

Resepsi perkawinan juga dilengkapi dengan dua buah piduduk seperti: gula jawa, beras dua liter, kelapa satu biji., yang satu diserahkan untuk *pahiyasan* sebagai ungkapan terima kasih karena sudah menghias pengantin dan yang satu diserahkan untuk orang tua yang menemani ketika malam di rumah pengantin supaya pengantin bisa memperoleh kehidupan yang tuntut pandang.

Menurut Bapak Sunhaji, dahulu setiap resepsi perkawinan harus mengadakan acara *Kuda gepang* yang diiringi musik *Japin* dan acara *Kuntau* bagi yang turun temurun, karena menurut mereka bila acara itu ditiadakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi pengantin seperti kesurupan, pingsan, kena *banci* (benci, dendam) orang, dan lain-lain. Namun sekarang keyakinan itu sudah mulai pudar dan biar pun pengantin itu merupakan keturunan yang mengharuskan mengadakan acara *Kuda Gepang* namun bagi mereka acara itu diadakan bagi yang mampu saja, bila tidak mampu, maka mereka tidak memaksakan diri untuk mengadakan acara tersebut karena mereka hanya berdo'a dan berserah diri kepada Allah dalam semua urusan termasuk urusan rumah tangga dan perkawinan, dan apabila acara *Kuda Gepang* itu dilaksanakan sekarang hanya sebagai acara *karasmin* (hiburan) masyarakat saja.

Sebagian masyarakat masih melaksanakan adat terdahulu yakni apabila terjadi perceraian antara suami dan isteri namun belum melakukan hubungan seksual, maka *jujuran* (mahar) dan pemberian tidak bisa diambil kepada pihak perempuan, hal ini jika kesalahan berasal dari pihak laki-laki. Namun apabila kesalahan dari pihak perempuan, maka *jujuran* harus dikembalikan kepada pihak laki-laki walaupun tidak keseluruhan, hal ini bisa dibicarakan oleh keluarga kedua belah pihak.

Masalah pembagian harta, jika terjadi perceraian antara suami dan isteri maka harta tersebut dibagi dua karena harta diperoleh dari hasil kerja

bersama, satu bagian untuk suami, satu bagian untuk isteri, harta ini disebut harta *Saparpantangan*. Jika memiliki anak, maka harta tersebut dibagi tiga bagian, yaitu satu bagian lagi untuk anak karena anak merupakan tanggung jawab suami isteri, jadi anak tersebut juga memperoleh satu bagian dari harta orang tuanya.

d. Tradisi Mandi-Mandi

1) Mandi Pengantin (*Badudus*)

Sebelum acara pernikahan dan resepsi perkawinan diadakan, biasanya masyarakat melakukan tradisi mandi-mandi atau biasa dinamakan tradisi *Badudus*. Acara *Badudus* Pengantin Banjar adalah suatu acara adat masyarakat Banjar yang sampai sekarang ini masih tumbuh dan hidup dalam masyarakat Banjar. Tempo dulu *Badudus* merupakan acara penobatan seorang Raja. Acara ini hanya diselenggarakan oleh keturunan raja-raja saja yakni keturunan dari raja-raja Kerajaan Negara Dipa dan Kerajaan Daha, dan yang dapat menghadiri acara tersebut hanya terbatas kepada seluruh keluarga saja. Setelah tidak ada lagi kerajaan di Tanah Banjar (tahun 1860) maka acara ini bergeser menjadi acara mandi-mandi Pengantin Banjar.

Penyelenggaraan *Badudus* dilaksanakan oleh kedua pengantin. Dalam acara ini disediakan sesaji 41 macam kue dan minyak *likat baburih* (bunga-bunga yang dimasak dengan minyak kelapa dan lilin serta ditambah dengan minyak wangi).

Pada masyarakat di Desa Parigi, Desa Gadung, Desa Banua Halat, dan Desa Banua Padang, juga selalu mengadakan acara *Badudus* ini, namun terkadang berbeda versinya. Di Desa Parigi tradisi *Badudus* juga masih diadakan, namun sebagian masyarakat hanya menjalankannya sebagai syariat turun temurun saja, acara *Badudus* di Desa Parigi ini biasa-biasa saja, hanya menyiramkan air kepada kedua mempelai di pelataran rumahnya masing-masing, adapun yang menyiramkan air itu adalah orang tua mereka atau bisa juga tetua di kampung mereka, setiap siraman air dibarengi dengan membacakan doa keselamatan, dan orang-orang yang ikut dalam prosesi itu ikut mengaminkan. Di Dalam prosesi *Badudus* ini boleh dilakukan oleh kedua mempelai, tetapi terkadang bisa hanya mempelai wanita saja karena mempelai pria beralasan malu, dan bisa juga hanya salah satu dari kedua mempelai saja dengan alasan salah satu dari mereka harus menjalankan prosesi tersebut karena syariat dari turunan mereka dan harus dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan, maka akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan (misalnya pingsan disaat perkawinan atau hubungan tidak bertahan lama). Tradisi *Badudus* ini biasanya mempelai wanita memakai *tapih bahalai* (sarung panjang) ketika dimandikan, dan mempelai laki-lakinya juga memakai *tapih* (sarung), biasanya dilaksanakan pada waktu pagi hari atau sore hari sehari sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan, namun di Desa Parigi ini masyarakat tidak melakukan ritual *bapapay* (air tawar yang dicampur dengan berbagai macam kembang lalu mayang pinang dicelupkan ke air tersebut dan

dipercikkan ke kepala si pengantin), kecuali jika si pengantin merupakan turunan harus melaksanakan ritual *bapapay*.

Lain lagi halnya di Desa Gadung, di Desa ini ritual acara *bamandi-mandi* pengantin lebih panjang. Namun yang melaksanakan tradisi ini hanya keturunan-keturunan saja. Biasanya Kedua calon pengantin dimandikan bersama-sama tetapi bisa juga terpisah. Kedua mempelai juga harus memakai sarung di saat prosesi *Badudus* dilakukan. Calon pengantin duduk di atas *tapih* yang di taruh di atas lantai lalu para tetua kampung memandikan mereka diiringi dengan mantra-mantra sebagai doa, setelah itu pengantin lalu di *papay*, berupa minyak likat, 41 macam kembang tetapi bisa juga kurang dari 41 macam, beserta mayang. kemudian selesai dimandikan, para tetua kampung memecahkan sebiji kelapa di atas kepala calon pengantin supaya air kelapa menyirami kepala beserta badan si calon pengantin. Selesai mandi, lalu badan calon pengantin dikeringkan dengan handuk dan orang-orang menggiring ke dalam rumah sambil membacakan Shalawat. Selesai mandi-mandi, dibacakanlah do'a Selamat lalu acara makan bersama. Adapun makanan yang dipersiapkan bisa berupa nasi lamak, pisang, telur rebus, lakatan, bubur habang, bubur putih, tapai, lamang. Makanan yang disediakan di sini penulis tidak bisa mendapatkan informasi akan tujuan kenapa biasanya makanan itu yang disediakan keluarga si calon pengantin. Bagi mereka hal tersebut dilakukan untuk menghargai nenek moyang mereka terdahulu yang juga melaksanakan tradisi ini sebelum masuk ajaran agama Islam yakni masih beragama Hindu, di

dalam prosesi ini keluarga calon pengantin harus mempersiapkan *piduduk* (berupa beras, gula, nyiur, telur, uang) yang bisa diserahkan kepada tetua kampung yang memandikan sebagai ungkapan terima kasih karena sudah bersedia memandikan dan memberikan do'a keselamatan.

## 2) Mandi Hamil Tujuh Bulan

Sama halnya dengan mandi pengantin, mandi tujuh bulan juga dilaksanakan secara turun temurun oleh para turunannya saja. Adapun mandi pengantin itu dilaksanakan sebelum melaksanakan acara pernikahan, sedangkan mandi tujuh bulan itu dilaksanakan pada saat wanita hamil kurang lebih tujuh bulan usia kandungannya. Sebagian masyarakat di Desa Banua Halat menyebutnya dengan mandi *Badua umur* karena apabila usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan, maka bayi di dalam perut sudah bernyawa dan sudah dikatakan ada umurnya. Ada juga yang mengatakan *mandi-mandi batian* yaitu mandi-mandi pada saat wanita mengandung. Wanita yang hamil pertama kali (tian mandaring) harus diupacaramandikan, keharusan tersebut karena turun temurun baik dari kedua orang tuanya ataupun salah satu dari orang tuanya. Konon katanya, jika tidak melaksanakan tradisi *mandi-mandi batian tersebut*, maka wanita yang hamil dan bayinya di dalam perut kelak akan menderita karena ada yang memingit. Masalah pemingitan tersebut kemungkinan ada hubungannya dengan makhluk gaib, namun bagi turunan yang melaksanakan sekarang mereka hanya percaya dan harus menjalankan tradisi nenek moyang mereka terdahulu yang jika dilanggar mereka takut akan

mendapatkan musibah karena sudah berkhianat dengan tetuha-tetuha mereka terdahulu, maka dari itu tradisi ini terus ada dari zaman ke zaman walaupun dengan versi dan penamaan yang berbeda-beda. Di dalam prosesi *mandi-mandi batian* ini, bagi keluarga yang anaknya hamil, maka wajib menyediakan dua buah *piduduk*, yang satu untuk bidan, dan yang satunya lagi sebagai syarat *bamandi-mandi*. *Piduduk* tersebut berupa beras, gula, telur, uang yang di buat di dalam *bakul purun* (anyaman yang terbuat dari rotan). Lalu menyediakan lilin, *banyu yasin*, *banyu burdah*, *banyu do'a*, *banyu shalawat*, dan menyediakan *minyak likat buburih*, kembang-kembang, dengan anyaman daun kelapa untuk *tapung tawar*, nyiur tumbuh, telur ayam, 41 macam kue atau ala kadarnya, dan makanan berupa nasi, lauk, dan *gangan* atau ala kadarnya.

Pelaksanaan *mandi-mandi batian* ini dimulai dengan mencampur anyaman daun kelapa dengan semua kembang-kembang lalu dimasukkan ke dalam air, kemudian wanita hamil disuruh duduk sambil *measuh* nyiur tumbuh, kemudian disiram dengan air kembang dan dipapaykan mayang pinang di atas kepalanya. Setelah selesai mandi wanita hamil tersebut disuruh menginjak sebutir telur ayam yang diletakkan dipelataran rumah. Apabila anaknya lahir, maka bibit nyiur tadi ditanam, sementara menunggu anak lahir maka nyiur disimpan di dalam rumah. Dahulu perawatan waktu melahirkan diserahkan kepada bidan kampung sedangkan sekarang orang-orang cenderung melahirkan kerumah sakit. Selain itu sebelum melahirkan, biasanya keluarga memasang *tali haduk* dan menanam *jariangau*. Hal tersebut menurut warga supaya tidak

dimakan *kuyang* (Hantu jadi-jadian yang tidak memiliki badan, hanya kepalanya dengan ususnya), karena menurut mereka *kuyang* takut dengan benda-benda tersebut.

Pantangan-pantangan bagi orang yang hamil, yakni:

- a) Bagi sang suami tidak boleh menyembelih ayam, dan bagi istrinya tidak boleh memotong-motong ayam, nanti fisik anak bisa cacat.
- b) Jangan membelah puntong, nanti anak bisa sumbing.
- c) Jangan minum air kelapa, nanti sulit melahirkan.
- d) Jangan keluar rumah ketika hari sudah senja, nanti keciuman hantu *baranak* (orang halus).

Pantangan-pantangan bagi orang yang sudah melahirkan, yakni:

- a) Jangan makan ikan tauman, bisa *barahi* (anak yang sudah lahir kemudian mati, begitu seterusnya).
- b) Jangan makan-makanan yang berlemak, nanti tidak kering *paranakan* (rahim atau perut).

Pantangan merupakan larangan bagi masyarakat yang biasa disebut dengan *pamali*. *Pamali* menurut masyarakat yaitu “peraturan masyarakat lingkungan” yang harus ditaati dan sudah merupakan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh nenek moyang. *Pamali* adalah hukum atau peraturan yang tidak tertulis di masyarakat, apabila dilanggar akan mendapatkan kemudaratan bagi yang melanggar.

3) Mandi Bahalat

Mandi *Bahalat* adalah mandi untuk *mehalati* (menghalangi) diri supaya tidak terkena penyakit atau terkena benci dari orang lain dan diberikan keselamatan. Mandi *Bahalat* ini biasanya dilakukan seseorang sebelum dia pergi merantau ke daerah lain.

Tradisi Mandi *Bahalat* ini bisa dilakukan oleh laki-laki bisa juga perempuan, tetapi yang paling dominan mandi yaitu perempuan. Orang yang ingin melaksanakan mandi *Bahalat* ini harus menyediakan piduduk dan bisa juga uang bila ingin, kain panjang berwarna putih atau kain panjang berwarna hitam sebagai syarat bamandi-mandi. Orang yang ingin mandi terlebih dahulu memakai kain yang sudah ada, dan duduk diatas *lapak* (lantai) di pemandian lalu dimandikan, bila yang mandi itu perempuan maka biasanya perempuan juga yang memandikan dan sebaliknya. Adapun yang memandikan adalah orang alim dan keturunan, disaat orang alim tersebut memandikan, maka sekaligus memberikan do'a dan mantra-mantra tergantung dengan tujuannya melakukan mandi *Bahalat* tersebut. Setelah selesai mandi, lalu badannya dikeringkan dengan handuk. Setelah itu orang alim kembali memberikan sebotol air yang diberikan bacaan-bacaan sebagai do'a sekaligus penangkal makhluk-makhluk jahat yang ingin masuk, air tersebut dibawa dan diminum oleh orang yang mandi *Bahalat* tersebut. Pemberian air bisa dilakukan beberapa kali tergantung dengan kesepakatan antara orang alim dengan orang yang mandi, jika air tersebut dirasa kurang sebagai penangkal, maka boleh ditambah lagi.

Ada berbagai tujuan orang melaksanakan tradisi mandi *Bahalat* ini, diantaranya tujuan yang paling dominan yaitu: untuk perempuan supaya *kada kana ampun urang* atau *kada kana banci/perbuatan urang* (tidak terkena guna-guna/santet/perbuatan jahat orang lain). Penulis tidak bisa menggambarkan secara pasti bagaimana guna-guna tersebut, namun itu semua berasal dari kepercayaan mistis masyarakat akan adanya roh-roh jahat yang berperan dalam kehidupan manusia. Sedangkan untuk laki-laki supaya tidak terkena *wisa* (penyakit), baik *wisa* yang datang dari alam seperti akar tumbuh-tumbuhan ataupun cuaca karena tidak tahan atau berbeda dengan tempat tinggal yang biasa dan bisa juga terkena *wisa* dari orang lain maksudnya orang yang melepaskan penyakitnya lewat kekuatan gaib. Dalam hal ini penulis tidak diberi tahu bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Adapun penyakit yang biasa diderita seperti *penyakit kuning* (warna badan berubah menjadi kekuning-kuningan) yang berakibat kekuatan tubuh melemah dan bisa berakhir dengan kematian.

Selain melakukan tradisi mandi *Bahalat*, biasanya masyarakat sekaligus minta *Banyu Panarang Hati* (air yang dibacakan do'a Penerang Hati) kepada orang alim dengan maksud supaya mereka bisa diterangkan hati dalam menuntut ilmu, bekerja, mencari nafkah, dan dimudahkan dalam mendapatkan jodoh. Dalam hal ini bisa dilakukan acara mandi *Bahalat* atau hanya sekedar minta *banyu* kepada orang alim.

e. Kelahiran anak

Walaupun sekarang masyarakat sudah banyak yang melahirkan di rumah sakit dan dibantu oleh seorang dokter kandungan ataupun bidan di instansi pemerintahan, namun melahirkan dengan dibantu oleh seorang bidan kampung pun masih banyak, terutama di kampung Banua Halat, Parigi, Gadung, dan Banua Padang. Bagi mereka melahirkan dengan bidan kampung itu lebih mudah, lebih cepat memanggil, dan lebih murah biaya sekaligus sudah berpengalaman. Pemotongan tali pusat dengan *sembilu* (batang bambu bagian luar yang diruncingkan) pun masih ada yang masih meniru walaupun *sembilu* adalah alat potong yang sangat tradisional dan sekarang sudah banyak alat-alat canggih di kedokteran atau rumah sakit untuk mempermudah pemotongan tali pusat. Bagi anak laki-laki yang lahir diazankan, sedangkan bagi anak perempuan diiqamatkan. *Tambuni* dimasukkan ke dalam *kapit* (wadah kecil yang terbuat dari tanah liat) disertai dengan lombok kering, bawang merah, dan *sembilu*. Setelah itu *tambuni* ditanam di bawah pohon besar atau di bawah kembang, dan ditusuk dengan *paring barincung* (bambu yang dipotong bagian luarnya dan seperti sudut kerucut), lalu ditinggalkan pergi.

Bayi yang lahir langsung disusukan oleh ibunya, orang tua si bayi menyerahkan kepada bidan atas pemberian nama yang baik kepada anaknya. Selang beberapa hari, bidan yang terus mengurus bayi tersebut. Lalu apabila orang tua si bayi dikira sudah sehat dan bisa beraktifitas maka bidan akan menyerahkan bayi tersebut kepada orang tuanya. Penyerahan tersebut biasa dinamakan dengan

tradisi *Tapung tawar* atau bisa juga dinamakan tradisi *Bapalas bidan*. Tradisi *Bapalas bidan* ini akan penulis jelaskan di halaman berikutnya.

Pantangan-pantangan bagi bayi yang baru lahir dan bagi anak-anak, yakni:

- a) Sebelum usia bayi genap 40 hari dan sebelum *batapung tawar*, maka tidak boleh dibawa keluar rumah, nanti anak bisa *panangisan* (cengeng).
- b) Bayi yang baru lahir, tidak boleh diberi makan, kecuali sudah berumur satu hari maka boleh diberi makan pisang, mencicipkan gula merah, kurma, madu, atau bisa juga *banyu didih* (air dari beras yang dimasak) bila ASI (Air Susu Ibu) belum bisa atau belum lancar keluarinya.

#### 1) Bapalas Bidan - Batasmiyah - Maayun Anak

*Bapalas bidan* biasanya sekarang langsung dipadukan dengan tradisi *Batasmiyah*. *Bapalas bidan* yaitu penyerahan sang bayi dari bidan kepada orangtuanya dan *Batasmiyah* yaitu pemberian nama anak yang dulu diberikan oleh bidan dan sekarang bisa diberikan oleh orangtuanya terutama orang tua laki-laki sang bayi. Tradisi *Bapalas bidan* juga bisa dinamakan tradisi *Tapung Tawar*. Tradisi *Tapung Tawar* ini secara resmi menandakan bahwa sang bayi diurus dan diserahkan kepada ibunya atau orang tuanya serta menjadi tanggung jawab mereka seutuhnya dan sang bidan sudah terlepas dari tanggung jawab sekaligus pekerjaannya.

*Bapalas anak* merupakan tradisi, sedangkan *Batasmiyah* merupakan ajaran dari Agama Islam karena kewajiban memberikan nama anak yang baik ketika sudah lahir.

*Bapalas anak* dilaksanakan biasanya setelah bayi baru lahir beberapa hari bagi yang mampu atau sebelum berumur 40 hari. Di dalam acara ini, harus menyediakan *piduduk* untuk sang bidan berupa dua ekor ayam jantan, beras, gula merah, telur., bagi bayi laki-laki., dan seekor ayam betina, beras, gula merah dan rempah-rempah dapur., bagi bayi perempuan. Di dalam acara *Bapalas* ini juga dilakukan acara *bapapay* oleh bidan kepada sang bayi, yaitu memercikkan minyak likat dengan ikatan daun kelapa di *bumbunan* kepala sang bayi diikuti dengan pembacaan *mantra* oleh sang bidan kampung. Acara ini juga sekaligus dengan acara *Batasmiyah* yaitu mengumumkan nama anak kepada orang yang berhadir. Namun mantra sekarang diubah menjadi bacaan do'a *Tasmiyah* dan bisa juga ditambah dengan do'a *Selamat* yang biasanya dibacakan oleh tuan guru yang diundang. Tidak hanya itu, bayi yang *Bapalas* sekaligus *Batasmiyah* itu dibuat di dalam ayunan yang dihias. Ayunan itu terdiri dari tali ayunan, tiga lapis *tapih bahalai* (sarung panjang), dan satu lapis *kain kuning*, dan tiga lapis selendang. Sedangkan hiasannya terdiri dari daun kelapa yang dianyam, berbagai macam kue, dan sejumlah uang, dan semua hiasan itu diikat atau digantung pada tali ayunan. Tradisi ini dinamakan tradisi *Maayun Anak*. Tradisi *Maayun anak* ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan selalu dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki anak dan menidurkan

anakny di dalam ayunan. Bahkan tradisi ini sudah sudah menjadi tradisi besar sekaligus aset di Kabupaten Tapin yakni yang terdapat di Desa Banua Halat yang sekarang menjadi wilayah dari Kecamatan Tapin Utara, dan tradisi *Maayun anak* tersebut dinamakan tradisi *Baayun Maulud* karena dilaksanakan pada Bulan Maulud/Rabiul awal bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi *Baayun Maulud* ini merupakan tradisi *Maayun Anak* sekaligus memperingati hari Kelahiran Nabi Muhammad saw.

Masyarakat suku Dayak yang dulunya menempati wilayah Banua Halat di *Banua Ampat* memiliki kepercayaan nenek moyang sudah ada tradisi *Maayun Anak* pada acara *Bapalas Bidan* diiringi dengan nyanyian atau mantra-mantra, lalu masuk Agama Hindu dan masih melaksanakan tradisi *Maayun Anak* dengan berbagai macam perubahan dari segi ayunan dan bacaan-bacaan, kemudian masuk Agama Islam yang memadukan tradisi *Maayun Anak* pada acara *Bapalas Bidan* dengan ajaran agama Islam yaitu *Batasmiyah* dengan diiringi berbagai macam *do'a Tasmiyah* dan *do'a Selamat*, dan sampai sekarang acara itu dikembangkan menjadi acara *Baayun Maulud* dengan diiringi *do'a-do'a* dan syair-syair Maulid, karena selalu diadakan tradisi *Baayun anak* besar-besaran sekaligus memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Namun sekarang tidak hanya anak-anak yang boleh *Baayun* tetapi juga untuk semua umur dan dari seluruh kalangan karena demi menepati *hajat* (janji).

Dahulu yang melaksanakan tradisi ini berawal dari orang-orang suku Dayak yang menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme namun setelah Agama Islam datang dan mereka telah memeluk agama Islam, maka mereka menjadi suku Melayu atau yang menempati wilayah Benua Ampat adalah suku Banjar yang beragama Islam dan sebagian tidak ingin lagi dikatakan bahwa mereka suku Dayak atau berasal dari suku Dayak.

Berikut adalah nyanyian yang biasaya dinyanyikan masyarakat untuk menidurkan anaknya di dalam ayunan:

Ayun-ayun...anakku ayun....

Kuayunakan....dalam a..yu..na..n

Inya handak guring....

Kusuruh gu..ring

Kusuruh guring dalam a..yu..na..n

Kalat matanya bapaja..ma..kan....

Inya handak guring....

Kusuruh gu..ring

Lalu ada penambahan kata lagi di dalam nyanyian tersebut, yakni:

La..ilaha..I....llallah....

Nabi Muhammad...Pasuruh Allah

Inya handak guring....

Anakku.... guring....

Timang-timang Siti fatimah

Siti fatimah....anak Muhammad

Ayun-ayun..

## 2) Tradisi Baayun Maulud

Tradisi *Baayun Maulud* merupakan tradisi yang berasal dari tradisi *Batapung Tawar*. Dalam Prosesinya *Batapung Tawar* dilakukan oleh seorang bidan yang membantu kelahiran si bayi, seorang bidan membacakan do'a keselamatan hidup dan kebahagiaan kelak oleh Sang Pencipta.

Peserta *Baayun Maulud* di tahun 2013 ini berjumlah 5.015 ayunan. Jumlah tersebut adalah jumlah terbanyak yang pernah ada dari tahun-tahun sebelumnya kalau dimulai pada tahun 1997. Pelaksanaan *Baayun Maulud* ini bertempat di Mesjid al-Mukarromah Desa Banua Halat Kiri. Dari tahun ke tahun pelaksanaan tradisi ini bertepatan pada tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw. yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Sebelum diberi nama *Baayun Maulud* maka diberi nama *Baayun Anak*. Terjadinya perubahan nama tersebut karena ikutnya orang dewasa dalam upacara tahunan ini karena Nazar, akhirnya disepakatilah bahwa perayaan ini diberi nama Upacara *Baayun Maulud* atau *Baayun Maulid*.

Pada hakekatnya upacara ini merupakan gambaran kecintaan dari masyarakat Desa Banua Halat Kiri akan junjungan-Nya, Rasulullah Muhammad saw. dalam peringatan Maulid Rasul. Tidak hanya orang dewasa tetapi juga bayi dibawa ke mesjid untuk mengikuti perayaan tiga peristiwa besar bagi umat muslim yakni tanggal 12 Rabiul awal.

Tiga peristiwa itu yakni:

- a) Hari kelahiran Nabi Muhammad saw.
- b) Hijrahnya Nabi Muhammad saw. dari kota Mekah ke Kota Madinah.
- c) Wafatnya Nabi Muhammad saw.

Selain hal tersebut di atas, kebiasaan masyarakat untuk mengenalkan sedini mungkin kepada anaknya akan keberadaan dan fungsi mesjid.

Menurut penuturan para tutus atau orang asli Banua Halat, bahwa upacara Baayun Maulid sangatlah penting artinya bagi mereka, sebab pada perayaan ini mereka bisa bertemu dengan sanak saudara yang sudah lama merantau di negeri orang. Pada perayaan itu umumnya para tutus Desa Banua Halat yang merantau berusaha sedapat mungkin untuk kembali kekampung halamannya yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal. Kalau dihari besar Islam lain seperti Idul Fitri dan Idul Adha, mereka bisa saja tidak datang ke kampung halaman, tetapi pada tanggal 12 Rabiul Awal, mereka selalu berusaha untuk pulang ke kampung halaman, apalagi kalau mereka sudah mempunyai anak balita maka sedapat mungkin mereka akan mengikutkan anaknya untuk diayun pada perayaan *Baayun Maulud* di Desa Banua Halat.

Adapun perlengkapan upacara *Baayun Maulud* itu tidak dilarang. Perlengkapan itu seperti:

- a) Ayunan, biasanya kain balaco yang dicelup dalam wantik kuning setinggi ibunya berdiri.
- b) 2 lembar kain perempuan atau tapih.

- c) Serudung atau surban, serudung bagi anak perempuan dengan warna putih, kuning, merah, hijau. Bagi anak laki-laki sebanyak 2 lembar.
- d) Kembang ayunan yang dinamakan janur kumbuh terbuat dari daun kelapa muda. Kembang ayunan ini terdiri dari 7 macam kembang yaitu:
- Tangga puteri, tangga puteri junjung buah
  - Tangga pangeran, tangga pangeran suriansyah
  - Payung singgasana
  - Tuha komando
  - Sapit hundang
  - Ular-ular, dan Kakapit.
- e) Piduduk
- Beras sebanyak 1,5 Liter, hakekatnya agar anak selalu berkecukupan dalam hal makanan pokok.
  - Nasi ketan secukupnya, hakekatnya setiap yang dipelajari anak bisa melekat diingatan anak.
  - Telur itik sebanyak 1 biji, hakekatnya mempunyai kecerdasan berfikir dan mempunyai pendirian yang teguh dalam setiap tindakannya.
  - Benang putih sebanyak 1 biji, hakekatnya agar anak mempunyai ikatan yang kokoh dalam keluarga dan di masyarakat.
  - Jarum secukupnya, hakekatnya sekalipun anak sebagai orang kecil namun bisa mempunyai arti yang besar dalam masyarakat.

- Kelengkapan dapur secukupnya, hakekatnya anak nanti bisa pandai memasak dalam hal urusan dapur.
- Tangga tebu sebanyak 1 buah, hakekatnya setiap jenjang hidupnya selalu manis atau tidak terasa pahit atau dengan kata lain tidak mengalami kesulitan untuk mempelajari ilmu Tauhid.
- Duit dan beras kuning secukupnya, hakekatnya hidup sanga anak nantinya akan menjadi rebutan dan selalu berkecukupan dalam hal ekonomi.

Para alim ulama menganjurkan agar mereka yang *maayun* anak dalam upacara *Baayun Maulud* untuk menanamkan niat agar anak yang diayun ikut membesarkan Nabi para peringatan maulid nabi tersebut, dan disertai dengan do'a agar anak tersebut teringat dengan masjid, yang maknanya selalu shalat dan shalat Jumat ke mesjid. Karena itu dapat dikatakan bahwa *Baayun Maulud* merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya Islam yang kemudian sedikit demi sedikit mengalami transformasi baik dilihat dari perlengkapan upacara maupun keyakinan yang diluruskan. Alat perlengkapan ayunan serta kembang janur dan isi piduduk adalah sama dengan perlengkapan *Urang Bukit* pada waktu mereka mengadakan *Aruh Ganal*. Inipun suatu petunjuk budaya bahwa antara orang Banua Halat dengan orang Bukit Harakit, Batung pada masa lalu merupakan suatu komunitas dan *badangsanak*.

Dari paparan di atas, agar mudah dipahami maka penulis akan mengklasifikasikan perbedaan yang ada, dimulai dari tradisi Maayun Anak, Bapalas Bidan, Batasmiyah, dan Baayun Maulud dalam bentuk tabel berikut:

**TABEL 21**  
**MATRIK PERBEDAAN TRADISI MAAYUN ANAK - BAPALAS**  
**BIDAN - BATASMIYAH - BAAYUN MAULUD**

Tahap	Penamaan Tradisi	Agama dan atau kepercayaan	Suku	Versi Acara	Do'a	Tujuan dan atau nilai-nilai agama
1	Maayun Anak	Kepercayaan Animisme-Dinamisme	Dayak	Maayun anak+ nyanyian	Doa' berupa nyanyian/ mantra	Menidurkan anak sekaligus mendo'akan.
2	Bapalas Bidan	Pengaruh Hindu	Dayak	Maayun anak+ hiasan-hiasan ayunan	Berupa sesajen yang dido'akan	Penyerahan sang bayi oleh seorang bidan kepada orangtuanya dan sebagai ungkapan terima kasih kepada si

						bidan oleh sang ibu bayi sekaligus tanda ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta.
3	Batasmiyah	Islam	Banjar	Maayun anak+Pe-namaan anak	Do'a Selamat, do'a Tasmiyah	Melaksanakan tradisi sekaligus melaksanakan ajaran agama Islam.
4	Baayun Maulud	Islam	Banjar	Maayun anak+ hiasan ayunan+Pe ringatan kelahiran Nabi Muham-mad saw.	Do'a Selamat, Sesajen, Syair-syair Maulid Habsyi diiringi alat-alat musik yang diper-bolehkan dalam ajaran Agama Islam yaitu Tarbang.	Melaksanakan tradisi, hajat, memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw., sekaligus memasukkan unsur-unsur keislaman dan sebagai dakwah Islamiyah.

#### f. Tradisi Kematian

Sebelum masuk Islam, masyarakat memberi pertolongan kepada saudara mereka yang meninggal yakni hanya dengan memandikan, mengkafani (membungkus), dan menguburkan. Apabila mereka mengetahui bahwa ada warga yang meninggal maka mereka berdatangan ke rumah duka dengan memberikan beras, uang, ataupun bahan pokok lain sesuai dengan kemampuan. Pemberian tersebut digunakan untuk keperluan selamatan selama tiga hari.

Seseorang yang telah meninggal lalu dimandikan, kemudian dikafani dengan kain kafan, sementara yang lain bertugas membuatkan *tabala* (peti mati).

Selesai dikafani, mayat dimasukkan kedalam *tabala* dan ditandu sampai ke kubur. Lubang digali kira-kira 1,5 meter. Mayat biasanya ditandu dan didahului oleh seseorang yang membawa *culuk* (obor). Setelah sampai di kubur, maka arang dari culuk tadi disemaikan di dalam liang kubur. Lubang kuburnya searah dengan matahari, dari Barat ke Timur. Posisi mayat ditelentangkan dan kepalanya di bagian Barat. Apabila mayat tersebut didudukkan maka langsung menghadap matahari terbit. Setelah mayat dikuburkan, lubang ditutup kembali dengan tanah galian.

Menurut kepercayaan mereka dahulu bahwa orang mati masih keluar masuk rumah selama 40 hari namun tidak mengganggu keluarga yang hidup. Ada yang mengatakan bahwa mayat tersebut bisa dilihat hanya oleh ibu kandungnya apabila ibu kandungnya meleburkan tepung di sekitar rumah selama masih 40 hari setelah kematian. Mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya baik dalam keadaan hamil atau tidak maka boleh melangsungkan perkawinan lagi setelah lewat dari tiga hari kematian pasangannya.

Setelah masyarakatnya masuk Islam, maka penyelenggaraan jenazah yang wajib mereka laksanakan ada empat yaitu: memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan. Meskipun boleh ditambah lagi penyelenggaraannya dengan hal-hal lain yang dianjurkan namun hukumnya Sunat saja seperti mewudhukan.

Biasanya para tetangga dan keluarga berdatangan ke rumah si mayit sebagai tanda berduka cita. Tidak hanya itu, mereka juga membawakan beras dan uang

untuk membantu keluarga si mayit. Mereka juga membacakan surah Yasin dan Fatihah Empat (Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nass, Al-Alaq) untuk menghadahi si mayit.

Keluarga si mayit biasanya bermusyawarah terlebih dahulu masalah penyelenggaraan jenazah, kapan menyembahyangkan, dimana tempat pemakamannya, kapan menguburkan, dan sebagainya. Namun, ahli mayit harus menyediakan uang terlebih dahulu untuk biaya menyembahyangkan dan memandikan mayit meskipun rukun kematian yang ada di kampung juga ikut membantu memberikan kain kafan, dan masyarakat juga biasanya memberikan sumbangan. Memandikan mayit dilaksanakan oleh 5 sampai 7 orang, mereka biasanya diberi hadiah berupa sarung, uang, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan keluarga si mayit bukan hanya sebagai hadiah tetapi juga sebagai sedekah dan sedekah itu pahalanya akan dihadiahkan lagi kepada si mayit.

Penyelenggaraan sembahyang Fardu kifayah, ahli mayit mengundang beberapa orang di sekitar lingkungan rumahnya. Biasanya undangan itu diberikan kepada masing-masing langgar atau mesjid supaya bisa menentukan siapa-siapa yang akan menyembahyangkan si mayit. Jumlah orang yang diundang paling sedikit 40 orang, dan yang paling banyak tidak terbatas. Bagi orang yang menyembahyangkan diberi amplop yang berisi uang berkisar antara Rp.5.000,00 sampai Rp.10.000,00, tergantung dari kemampuan ahli mayit.

Dahulu masyarakat kampung tidak mengenal budaya amplop karena di setiap ada warganya yang meninggal dunia maka semua warga kampung bisa

menyembahyangkannya atau bisa mencapai 40 orang. Namun sekarang budaya amplop sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekarang termasuk masyarakat di Banua Ampat, karena sedikit banyaknya mereka sudah berbaur dengan budaya kota yakni mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Oleh karena itu, untuk mencapai target 40 orang dalam satu kampung menyembahyangkan mayit itu tidak bisa terpenuhi lagi dan untuk menyiasati hal itu maka ahli mayit harus mengundang warga kampung lain untuk ikut menyembahyangkan dengan imbalan amplop yang berisi uang sesuai kemampuan ahli mayit.

Sekarang, meskipun yang menyembahyangkan adalah warga kampung sendiri maka tetap diberi uang imbalan untuk menyembahyangkan mayit karena sudah menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat.

#### g. Tradisi Pengobatan

Orang yang *diganang* (dikenang) dan *dirawa* (disapa) *datu* (arwah orang mati) atau orang halus maka seluruh tubuhnya menjadi panas, atau bisa juga kepala panas dan kaki dingin, sebelah kaki dan tangannya panas dan sebelah lainnya dingin. Sakit ini biasanya dinamakan *Kapidaraan* atau *Katumbuhan*. *Datu* (arwah orang mati) itu bisa arwah dari orang tua si anak yang baru meninggal atau bisa juga makhluk halus lain. Sakit ini bisa diderita oleh anak-anak, remaja, dan orang tua, namun yang paling banyak diderita oleh anak-anak karena menurut masyarakat anak-anak itu bisa melihat makhluk-makhluk halus dan mereka masih sedikit dosa. Pengobatan sakit *Kapidaraan* atau *Katumbuhan* ini biasanya dibantu oleh orang yang ahlinya dan keturunan, namun sekarang yang membantu

pengobatannya diserahkan kepada seorang alim agama. Adapun cara pengobatan umumnya yakni mengoleskan hasil ulekan *Janar* (kunyit), kapur, dan beras ke dahi orang yang sakit kemudian dibacakan do'a *Selamat*, dan bisa juga orang alim memberikan sebotol air putih yang sudah diberi bacaan. Sakit *Kapidaraan* atau *Katumbuhan* ini bisa dihindari, yaitu bagi anak-anak tidak diperbolehkan melintas atau bermain-main disekitar areal pekuburan, supaya tidak disapa oleh arwah orang mati.

#### h. Tradisi Selamatan

Seperti selamatan yang selalu dilaksanakan oleh Bapak Rusli dari Desa Banua Halat Kanan, beliau mengatakan *Selamatan* harus selalu dilaksanakan walaupun tidak harus acara *Selamatan* besar-besaran, bagi Beliau *Selamatan* dilaksanakan bila hajat kita terpenuhi, bila dimudahkan dalam segala urusan, terhindar dari marabahaya, dan lain-lain. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Selamatan* yaitu untuk mengharapkan keselamatan dan berterimah kasih atas keselamatan yang sudah diberikan oleh Sang Maha Pencipta, maka dari itu biasanya acara *Selamatan* dilaksanakan bisa sebelum atau sesudah melakukan suatu hajat atau perbuatan.

Acara *Selamatan* bisa dilakukan oleh satu keluarga saja atau bisa juga mengundang keluarga lain atau tetangga-tetangga. Di dalam acara *Selamatan* harus ada pembacaan do'a kemudian menyediakan hidangan makanan *ala kadarnya*. Do'a yang dibaca bisa do'a Selamat, do'a dengan membaca Fatihah empat, do'a minta rejeki, do'a Tolak bala, dan lain-lain, tergantung dari tujuan

mengadakan acara *Selamatan*. Hidangan yang disajikan umumnya adalah nasi ketan dengan inti atau telur asin, dan nasi dengan lauk pauknya. Tetapi masyarakat selalu mengadakan acara *Selamatan* dalam berbagai tujuan mereka dan biasanya acara *Selamatan* itu kecil-kecilan, misalnya apabila mereka dimudahkan dalam urusannya maka mereka kemudian membeli makanan sesuai kemampuan, lalu mereka mendatangi mesjid Keramat di Banua Halat atau menziarahi ke pemakaman Waliannor di Desa Gadung lalu membacakan Fatihah Empat dengan membawa makanan yang mereka beli, setelah itu mereka pulang dan membagikan makanan tersebut kepada keluarganya di rumah. Hal tersebut menandakan bahwa mereka sudah diberi kemudahan dan keselamatan oleh Allah Swt. atas segala urusan yang dikerjakannya sekaligus berbagi kesenangan serta keselamatan kepada keluarganya.

i. Tradisi Kuda Gepang

1) Sejarah Tradisi Kuda Gepang

Menurut Bapak supriadi yakni ketua Kuda Gepang “Raden Sanjaya Parigi” di Desa Parigi, sejarah dari tradisi Kuda Gepang yakni dibawa oleh orang-orang Jawa yang berpindah tempat tinggal ke Kalimantan Selatan, mereka membawa tradisi yang dikenal dengan nama tradisi Kuda Gepang.

Orang-orang Jawa membawa tradisi ini pertama-tama ke Desa Barikin, lalu ke Desa Sungai Rutas, lalu ke Banua Ampat dahulu dan yang sekarang dinamakan Kabupaten Tapin, dan tradisi itu menetap di Desa Parigi yang sekarang menjadi wilayah di Kecamatan Bakarangan.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan masuknya tradisi Kudang Gepang ini ke Desa Parigi, tetapi menurut Bapak Supriadi bahwa Kuda Gepang ini sudah berkembang dan dilestarikan pada tahun 1970 an. Menurut riwayat, tokoh yang mengembangkan tradisi ini adalah Bapak Nanang Sulah yang lebih kurang 30 tahun yang lalu sudah meninggal, dan sekarang tradisi ini diturunkan kepada keturunan Beliau dan tradisi tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini.

Kemungkinan tradisi ini sudah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu bila dilihat dari kedatangan orang-orang Jawa ke Kalimantan sampai ke Banua Ampat.

## 2) Alat-alat Musik

Alat-alat musik yang sering digunakan dalam tradisi Kuda Gepang sehingga menimbulkan irama musik Japin (Musik khas dari Tapin), yaitu:

- Sarun 1/Kerawitan 1, gunanya untuk membawakan bunyi Gamelan.
- Sarun 2/Kerawitan 2, gunanya untuk membawakan bunyi Gamelan.
- Dau, gunanya membawa nada atau bunyi supaya bagus.
- Gambang dan kacikap, gunanya melengkapi bunyi supaya nada yang dihasilkan jernih dan seirama.
- Babun, gunanya mengiringi orang *Baigal* (menari).
- Agung 1, gunanya menggemakan bunyi.
- Agung 2, gunanya menggemakan bunyi.
- Panting, gunanya untuk menggemakan bunyi.

- Biola, alat musik pengiring musik Japin dan pengiring tarian.
- Suling, alat musik pengiring musik Japin dan pengiring tarian.
- Bas gitar, alat musik pengiring musik Japin dan pengiring tarian.
- Taktung, alat musik pengiring musik Japin dan pengiring tarian.

### 3) Alur Cerita

Kuda Gepang di Desa parigi Kecamatan Bakarangan bernama “Kuda Gepang Raden Sanjaya”. Para pemain yang memainkan tradisi Kuda Gepang ini biasanya menyuguhkan sebuah cerita, cerita itu disajikan dalam beberapa babak. Ceritanya adalah sebagai berikut:

- Babak pertama: Musik panting dimainkan sebelum pengantin datang, musik panting tersebut diiringi oleh 5 sampai 6 buah lagu, lagunya berubah-ubah. Lalu Kuda Gepang bermain-main setelah itu anak-anak turun dalam lakon wayang.
- Babak kedua: dua orang Patih Raja turun. Patih Raja satu bernama Patih Raja Bandit Seriri dan Patih Raja dua bernama Sura Kapriata. Lalu datang Raja yang bernama Prabunita Praga Daya Kesuma kemudian datang anak Raja yang bernama Air Saraksa Pemuja Dewa Sakti.
- Babak ketiga: anak Raja mengutarakan isi hatinya dengan sang Raja bahwa dia ingin beristri dengan orang pegunungan Ujung Sayung pating Ruban yang bernama Aluh Kadap Diang Siur-Siur atau dipanggil dengan Aluh Kaganangan. Ternyata Sang Raja tidak merestui karena beliau ingin mengawinkan putranya dengan perempuan yang sama-sama

anak Raja. Tetapi Air Saraksa menolak dan bersikeras ingin menikahi Aluh Kaganangan. Demi cintannya kepada Aluh Kaganangan, maka Air Saraksa tetap menemui Aluh Kaganangan, tetapi rencananya untuk menikahipun berantakan karena Aluh Kaganangan sudah memiliki suami yang bernama Anak Amban. Namun hatinya tetap keras dan memaksa Aluh Kaganangan untuk dipersunting air Saraksa. Patih Raja satu pun mengiringi anak Raja dan Aluh Kaganangan berbulan Madu. Kemudian diam-diam Suami Aluh Kaganangan dibuang oleh anak Raja. Mendengar hal tersebut, maka ibu Anak Amban mencari anaknya namun tidak bertemu, dia khawatir kalau anaknya sudah meninggal dunia. Ternyata Anak Amban masih hidup dan bertapa, merasa lama bertapa lalu Anak Amban ingin pulang ke rumah, ditengah jalan simpang empat Mardu Sekawan dia menemui ibunya dalam keadaan yang bersimbah darah. Ibunya pun meninggal dunia juga karena dibunuh oleh anak Raja. Perkawinan Anak Amban dan Aluh Kagananganpun telah dihancurkan oleh Air Saraksa. Ceritapun Selesai.

- Babak keempat: Acara pengusungan kedua mempelai. Satu orang Pangudaan mengusung satu orang mempelai pengantin.

Setiap akhir babak dilanjutkan oleh sebuah lagu. Nuansa lagunya tergantung keinginan dari para pemain.

#### 4) Tujuan Dilaksanakan Tradisi Kuda Gepang

- a) Pemenuhan Hajat

Tradisi Kuda Gepang dilaksanakan sebagai pemenuhan hajat seseorang, hajat mereka berbeda-beda namun biasanya mereka melaksanakan tradisi kuda gepang apabila anak mereka sembuh dari penyakit supaya tidak sering sakit, hajat pengantin, dan lain-lain.

#### (1)Hajat supaya sang anak tidak sering

Orang tua sang anak melaksanakan tradisi Kuda Gepang apabila hajat mereka terpenuhi yaitu apabila anak mereka tidak sering sakit dan sembuh dari penyakit sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas pemenuhan hajat mereka. Biasanya para tetuha tokoh Kuda Gepang sekaligus memberikan air yang sudah diberi mantra-mantra. Dahulu sewaktu masyarakat belum menganut ajaran Islam, maka air tersebut hanya diberi mantra tetapi setelah Islam menyebar dan seluruh pemain Kuda Gepang sudah memeluk Islam, maka air sebelum dibacakan mantra terlebih dahulu dibacakan Basmalah, mantranya tetap seperti mantra yang dahulu tidak diubah menjadi bacaan-bacaan Alquran namun hanya dimulai dengan membaca Basmalah. Penulis tidak diberitahu bacaan mantranya, sebab mantra itu memang turun temurun dan hanya boleh diketahui dan dibaca oleh tokoh pemain Kuda Gepang itu sendiri.

#### (2) Hajat Pengantin

Menurut Bapak Supriadi, ketua Kuda Gepang mengatakan bahwa berdasarkan mitos yang berkembang, dahulu apabila ada

sepasang kekasih yang ingin menikah dan ada orang ketiga yang ingin merusak hubungan mereka maka tokoh pemain Kuda Gepang biasanya memberi air yang sudah dibacakan mantra-mantra dengan maksud supaya si pengantin hidup rukun, dan bahagia tidak ada yang mengganggu kehidupan mereka. Air mantra disemburkan kepada kedua mempelai pengantin. Pemberian air mantra ini juga dimaksudkan supaya sang pengantin saat *diusung* tidak pingsan dan tidak kesurupan.

#### b) Hiburan Masyarakat

Selain sebagai pemenuhan hajat, pelaksanaan tradisi Kuda Gepang juga sebagai *Karasmin* atau hiburan masyarakat. Selain itu Kuda Gepang juga merupakan aset dari tradisi di Kabupaten Tapin yang dilestarikan oleh masyarakat di Desa Parigi.

Sekarang Kuda Gepang dimainkan di berbagai acara, tidak hanya di pengantin saja tetapi juga di setiap acara yang diadakan di Kabupaten Tapin seperti acara syukuran, peringatan Hari Kemerdekaan RI, Pameran Hari Jadi, dan lain-lain. Tradisi ini seakan-akan tidak sakral lagi karena sudah banyak masyarakat yang menyewa pemain Kuda Gepang untuk dijadikan hiburan dan pertunjukan tradisi daerah.

## 2. Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Asal Suku Dayak di Banua Ampat

### Kabupaten Tapin

#### a. Ceramah Agama

Dalam upaya pembinaan keagamaan masyarakat, para tokoh agama rutin mengadakan kegiatan keagamaan salah satunya yakni ceramah agama, kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling ramai jamaahnya serta dengan metode ceramah agama ini bisa mempermudah penyampaian dakwah dalam skala yang besar meskipun tokoh agama atau penceramah tidak bisa mengetahui secara keseluruhan apakah jamaahnya sudah paham dengan materi yang disampaikan atau belum paham. Di Desa Gadung tokoh yang sering mengisi ceramah agama yaitu Bapak KH. A. Zaki Mubarak dilaksanakan di Mesjid Syekh Al Farisi setiap hari Minggu sehabis sholat Ashar, di Desa Parigi Bapak H. Jajuli bertempat di mesjid An-Nur di Desa Tangkawang yang merupakan desa pemekaran dari Desa Parigi serta dilaksanakan setiap hari Selasa sehabis sholat Ashar, di Desa Banua Halat Bapak H. A. Rijali bertempat di mesjid Al-Mukarromah dilaksanakan satu kali seminggu pada hari Jumat setelah selesai sholat Subuh, dan di Desa Banua Padang Bapak H. Abu Bakar BA bertempat di Mesjid Al-Ikhlas dan dilaksanakan pada hari Minggu setelah selesai sholat Subuh.

Materi yang disampaikan menyangkut seluruh aspek kehidupan dan tidak jauh dari masalah Aqidah, Syariah, dan Akhlak, yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi kehidupan pada masa sekarang.

Materi aqidah yang disampaikan berhubungan dengan keimanan seseorang yaitu Rukun Iman: iman kepada Allah Swt., Malaikat-Malaikat-Nya, kitab suci, Rasul-Rasul-Nya, hari Kiamat, dan Qadha serta Qadhar-Nya.

Materi Keislaman yang disampaikan menyangkut masalah amal ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-hari yaitu Rukun Islam: Syahadat, sholat, puasa, berzakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Namun materi lebih di fokuskan pada tata cara sholat yang benar. Selain itu ada juga materi mengenai tata cara bersuci atau membersihkan najis.

Materi mengenai akhlak yang disampaikan yakni bagaimana akhlak dengan Allah Swt., akhlak dengan sesama manusia, dan akhlak dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akhlak dengan Allah Swt., yaitu dengan harus bertakwa kepada-Nya, dan akhlak antar sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya yaitu dengan cara tidak saling sakit menyakiti.

Kitab yang digunakan sebagai bahan ceramah tidak menentu dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Namun yang sering dipegang oleh tokoh agama ataupun para pendakwah yaitu Alquran, kitab Fiqih, Sifat 20, dan Hadist Shahih Bukhari.

#### b. Pengajaran Baca Tulis Alquran

Pengajaran baca tulis Alquran rutin diadakan di Banua Ampat. Pengajaran baca tulis Alquran ini tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga orang dewasa dan orang tua. Bapak H. Jahuri di Desa Gadung sering mengajarkan baca tulis Alquran sehabis sholat Ashar di rumah beliau sendiri, pengajaran ini untuk semua kalangan masyarakat yang ingin belajar. Di Desa Parigi, tokoh guru mengaji yakni Bapak H. Syahrul, pengajaran Alquran dilaksanakan mulai jam 14.00 Wita sampai sebelum sholat Ashar dan bertempat di majelis Ali Nuridin unit 084. Di Desa

Banua Padang, guru mengajinya yaitu Bapak H. Ardiansyah bertempat di rumah Beliau dan dilaksanakan setelah sholat Magrib. Sedangkan di Desa Banua Halat, tidak ada pusat pengajaran Alquran, namun kebiasaan masyarakatnya mengajarkan anak-anak mereka masing-masing dirumah akan baca tulis Alquran. Di dalam pengajian tersebut yang dipelajari yakni tentang tata cara membaca dan menulis Alquran yang baik dan benar serta mempelajari masalah yang berhubungan dengan penyebutan huruf yang benar, serta membaca dengan bertajwid. Pengajaran baca tulis Alquran di tiga desa tersebut dilaksanakan rutin setiap hari serta diajarkan satu persatu atau face to face antara guru dengan murid secara bergiliran.

c. Arisan Ibu-Ibu

Arisan Ibu-ibu merupakan kegiatan masyarakat yang bersifat keagamaan. Arisan tersebut rutin dilaksanakan seminggu sekali di setiap masing-masing desa secara bergiliran dari rumah kerumah warga masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan arisan. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan yasin, maulid habsyi, tahlilan, pembacaan Burdah, serta ceramah agama. Yasinan biasanya dipimpin oleh seorang ibu yang ditunjuk oleh Ibu-ibu yang lain pada saat kegiatan arisan itu berlangsung. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif karena dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama umat muslim.

d. Pendapat tokoh agama mengenai tradisi-tradisi

Menurut Bapak H. Jahuri, seorang tokoh masyarakat sekaligus Tokoh Agama Mengatakan, bahwa Desa Gadung merupakan desa yang aman dan rukun,

lebih dari 90% masyarakatnya alumni dan menuntut ilmu di Pondok Darussalam Martapura namun tidak semua warga masyarakat bisa mengikuti kegiatan keagamaan, masyarakat Desa Gadung sebagian besar sibuk mencari nafkah dan melengkapi kebutuhan pokok, misalnya memancing ikan dan banyak masyarakat yang berasal lelah sehingga malas untuk datang ke majelis pengajian.

Menurut Bapak H. Jajuli, seorang tokoh agama di Desa Parigi mengatakan bahwa selama membantu dalam pembinaan keagamaan masyarakat, beliau tidak memiliki hambatan karena masyarakat Desa Parigi dapat dikatakan masyarakat yang fanatik dalam beragama yakni sebagian besar selalu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dilihat dari banyaknya jamaah sholat di langgar, peserta maulid Habsyi, jamaah pembacaan kitab, dan jamaah ceramah agama.

Adapun tradisi-tradisi yang sering dilaksanakan di Desa Parigi seperti tradisi *Baarian* dan tradisi *seni Kuda Gepang*, itu sudah merupakan adat istiadat di masyarakat, meskipun bukan perintah dari kitab suci Alquran namun mengandung nilai-nilai keagamaan yakni rasa saling bersatu, bergotong royong dan mempererat silaturahmi sebagai sesama muslim, tradisi itu tidak perlu dihilangkan asalkan tidak melenceng dari ajaran agama Islam atau tidak mengandung penilaian musyrik. Selama masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut sebagai adat istiadat saja, dan sebagai ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta demi bersilaturahmi dan kebaikan sosial, maka tidak perlu ada pelurusan nilai-nilai keagamaan, tanpa terkecuali jika hal tersebut melenceng dan mengandung unsur musyrik misalnya masyarakat memiliki keyakinan apabila tidak

melaksanakan tradisi itu maka akan mendapat musibah, bala, dan sebagainya. Hal-hal semacam itu harus diluruskan supaya tidak mengarah kepada kemusyrikan, dengan cara memberikan ceramah agama dengan materi mengenai pemahaman akidah atau keyakinan yang benar.

Menurut Bapak Hidayatullah, seorang kaum mesjid Al-Ikhlas mengatakan bahwa selama membantu dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yakni masalah logistik, namun hambatan itu bisa teratasi karena tidak sedikit warga yang menyumbang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. warga masyarakat Desa Banua Padang dapat dikatakan masyarakat yang rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan bila dilihat dari banyaknya jamaah sholat di Mesjid ataupun Langgar, jamaah ceramah agama, peserta maulid Habsyi, dan pembacaan Burdah. Sedangkan jamaah yang paling banyak yakni pada kegiatan ceramah agama.

Adapun tradisi yang sering dilaksanakan di Desa Banua Padang yakni tradisi gotong royong *Batajak* Rumah, itu sudah merupakan adat istiadat di masyarakat yang sudah turun temurun, meskipun sekarang gotong royong itu dilakukan tidak sepenuhnya atau tidak sampai menjadi rumah, hanya sebagian kecil saja seperti *batajak tihang*. Hal tersebut tentu bukan perintah dari kitab suci Alquran namun mengandung nilai-nilai keagamaan yakni rasa saling bersatu senasib sepenanggungan, bergotong royong dan mempererat silaturahmi antar sesama manusia, tradisi itu tidak perlu dihilangkan namun perlu diluruskan apabila di

dalam tradisi tersebut ada keyakinan-keyakinan yang menghubungkan keselamatan hidup manusia dengan makhluk gaib.

Menurut Bapak Rahmadi, seorang kaum mesjid Al-Mukarromah sekaligus tokoh masyarakat mengatakan bahwa masyarakat Banua Halat Kiri beragama Islam Ahli Sunah wal Jamaah, masyarakatnya juga sangat kuat dalam beragama, hal ini bisa terlihat dari rutinnnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti ceramah agama, adapun materi yang sering diberikan menyangkut seluruh aspek kehidupan namun yang paling sering menyangkut masalah aqidah, syariah, dan akhlak. Tradisi yang paling sering dilaksanakan yakni selamatan-selamatan kecil, setiap hari pasti ada orang yang datang ke mesjid Al-Mukarromah Desa Banua Halat Kiri untuk melaksanakan selamatan. Biasanya orang yang melaksanakan selamatan karena berhajat atau terkabul dari hajatnya, misalnya hajat apabila anak mereka sembuh dari penyakit, lulus sekolah, sukses kuliah, baru menikah, dan sebagainya yang datang dari berbagai kalangan mulai dari warga sekitar sampai dari luar Kalimantan Selatan. Selamatan-selamatan kecil sudah menjadi tradisi dan mendarah daging di masyarakat serta sudah menjadi tradisi yang turun termurun karena konon masyarakat ingin minta berkah dari kekeramatan mesjid tersebut sekaligus mendatangi *Datu Ujung*. Selamatan di mulai dengan membacakan do'a selamat oleh penjaga mesjid, kemudian hidangan yang dihidangkan dimakan bersama dan dibagikan kepada orang-orang yang datang. Menurut Bapak Rahmadi Hal ini tradisi ini tidak menyalahi agama Islam karena merupakan salah satu pembinaan kepada masyarakat agar selalu berdo'a, bersyukur atas keselamatan

dan hajat yang telah dikabulkan oleh Allah swt. sekaligus tanda terima kasih kita kepada Sang Pencipta Alam. Selamat di mesjid juga mengenalkan anak-anak sejak dini kepada mesjid sebagai simbol dan tempat ibadah umat muslim. Begitu pula dengan tradisi besar yang diadakan di Banua Halat Kiri yakni *Baayun Maulud*, tradisi ini juga tidak menyalahi agama selama masih banyak nilai-nilai agama Islamnya, dan tradisi ini turun temurun terus dilaksanakan karena tujuannya juga sama dengan tradisi selamat, selain itu juga dapat mempererat persaudaraan dengan warga perbukitan yakni masyarakat suku Dayak di Pegunungan Meratus Tapin sebagai tanda *badangsanak*.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan penyajian data mengenai sejarah Banua Ampat dan tersebarnya Islam, asal usul orang Banua Ampat dan transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat yang dapat terlihat dari banyaknya tradisi, serta upaya pembinaan keagamaan masyarakatnya, maka ada beberapa hal mendasar yang bisa dianalisis, sebagaimana uraian berikut ini:

Banua Ampat yang terdiri dari Banua Halat, Banua Padang, Desa Gadung, dan Desa Parigi merupakan Banua atau kampung tertua. *Banua* artinya kampung, jadi *Banua Ampat* berarti ada empat kampung. Diperkirakan sudah dihuni manusia pada abad ke 12. Ketika itu penduduknya masih memiliki kepercayaan nenek moyang. Banua Ampat khususnya Banua Halat merupakan pemukiman manusia prasejarah yang telah menghuni daerah tersebut selama ribuan tahun yang lalu yang dapat diketahui dari umur kayu ulin yang ada di halaman mesjid Banua Halat, atau dapat disejajarkan dengan awal

masa hunian para imigran penutur bahasa Austronesia di Kalimantan. Kemudian pada abad ke 16 Islam masuk ke Banua Ampat melalui transportasi air dan menyebar sampai ke daerah pedalaman. Salah satu jalur penyebaran Islam di Banua Ampat dimulai dari Desa Gadung karena dahulu Desa Gadung dijadikan pelabuhan kemudian ke arah hulu, ke Banua Halat, Banua Padang, dan Banua Parigi. Islam masuk secara damai dan masyarakatnya masuk Islam secara sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun. Menurut folklore yang berkembang di masyarakat bahwa yang mempelopori masuknya Islam di Banua Ampat adalah Intingan yang biasanya disebut masyarakat dengan sebutan Datu Ujung, sedangkan yang masih menganut kepercayaan nenek moyang yang bernama Dayuhan, keduanya adalah saudara kandung kakak beradik.

Pada abad ke 17 terjadi pemisahan penduduk, bagi yang menganut agama Islam, maka tetap tinggal di Banua Halat tetapi bagi yang tetap mempertahankan kepercayaan lamanya maka berpindah ke daerah yang lebih tinggi yaitu di pegunungan Meratus Tapin. Bagi masyarakat yang bermukim di pegunungan atau di perbukitan disebut *urang Bukit* atau *Suku Dayak Bukit*. Dinamakan Banua Halat karena *Banua* itu artinya kampung sedangkan *Halat* itu artinya pembatas, jadi Banua Halat adalah kampung pembatas antara masyarakat yang masuk agama Islam dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya. Namun mereka tetap menjalin persaudaraan dan apabila bertemu maka saling memanggil dengan sebutan *Dangsanak* artinya saudara kandung. Selain itu, demi mempererat silaturahmi maka acara *Baayun Anak* tetap dilaksanakan sebagai pemersatu persaudaraan. Tidak jarang warga *Suku Dayak Bukit* datang menghadiri acara tersebut.

Asal usul orang Banua Ampat banyak yang mengatakan berasal dari masyarakat *Suku Dayak* bila dilihat dari prosesi kesamaan perlengkapan acara dari dua tradisi yaitu tradisi *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat dan tradisi Aruh Ganal pada masyarakat *Suku Dayak Bukit Tapin*. Namun masyarakat Banua Ampat tidak mau disebut *Suku Dayak* karena mereka sudah memeluk ajaran Islam dan menjadi orang Kalimantan Selatan atau orang Banjar yang dinamakan dengan *Suku Banjar* karena bagi mereka sebutan untuk *Suku Dayak Bukit* itu merupakan saudara mereka yang masih menganut kepercayaan nenek moyangnya yang tinggal di perbukitan gunung Meratus Tapin.

1. Analisis transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin

Menurut teori dari M. Suriansyah Ideham dan kawan-kawan mengenai tradisi-tradisi masyarakat di dalam bukunya yang berjudul *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, maka penulis dapat mengklasifikasikan tradisi-tradisi yang didapat di lapangan menjadi beberapa kelompok, yakni:

- a. Upacara daur hidup
  - 1) Upacara kehamilan: mandi hamil tujuh bulan.
  - 2) Upacara kelahiran
    - (a) Kelahiran anak
    - (b) Bapalas bidan-batasmiyah-maayun anak
  - 3) Upacara masa kanak-kanak: baayun anak/ baayun maulud.
  - 4) Upacara menjelang dewasa: mandi bahalat.

- 5) Upacara perkawinan dan mandi pengantin.
- 6) Upacara kematian
- b. Upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan: tradisi batajak rumah.
- c. Upacara gotong royong masyarakat tradisional: tradisi baarian.
- d. Seni teater: tradisi kuda gepang.<sup>1</sup>
- e. Tradisi pengobatan.
- f. Tradisi selamatan.

Agar mudah memahami, melihat perbandingan serta persamaan dari penyajian data mengenai transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin, maka penulis menggunakan tabel untuk menganalisis. Analisis ini dapat diikuti pada tabel berikut:

**TABEL 22**  
**MATRIK ANALISIS DATA**  
**TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN**

---

<sup>1</sup> M. SURIANSYAH IDEHAM, *et. al., op. cit.*, h. 70-425.

**PADA TRADISI MASYARAKAT ASAL SUKU DAYAK  
DI BANUA AMPAT KABUPATEN TAPIN**

No.	Tradisi atau Upacara	Pengertian	Transformasi	Nilai-Nilai Agama	Transformasi Nilai-Nilai Agama	Hal-Hal yang perlu diluruskan	Pelurusan
1	2	3	4	5	6	7	8
A	Upacara Daur Hidup						
1	Upacara Kehamilan						
a	Mandi Hamil Tujuh Bulan	Mandi yang dilaksanakan ibu-ibu setelah kandungannya berusia tujuh bulan.	Sebelum dimasuki ajaran agama Islam, tentu mandinya dibarengi dengan mantra setelah ajaran Islam masuk maka dibarengi dengan pembacaan do'a Selamat yang memandikanpun adalah tetuha kampung yang alim. Dahulu dilakukan oleh keturunan saja sekarang	Mantra merupakan do'a kepercayaan lama, sedangkan do'a Selamat merupakan anjuran dari agama Islam untuk meminta sesuatu hanya kepada Allah Swt.	Mantra ditransformasi menjadi do'a Selamat.	Keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi mandi hamil tujuh bulan maka bayi di dalam perut kelak ada yang memingit. Tali haduk dan keharusan menanam <i>Jariangau</i> ditujukan agar <i>kuyang</i> atau hantu tidak mengganggu ibu hamil dan bayinya.	Keyakinan seperti itu hendaknya dihilangkan, karena bagi umat yang beragama Islam hendaknya memantapkan akidahnya hanya kepada Allah Swt. Bayi yang lahir bukan ditentukan oleh mandi atau tidaknya seorang ibu hamil tetapi keadaannya sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Upacara Bamandi-mandi hanya tradisi dimasyarakat, boleh dikerjakan boleh juga tidak, tetapi
1	2	3	4	5	6	7	8
			sudah menjadi tradisi				tidak salahnya juga dikerjakan

			dimasyarakat.				sebagai bentuk kearifan lokal dimasyarakat asalkan tidak melemahkan keimanan kita kepada Allah Swt. Masalah menanam <i>Jariangau</i> dan memasang tali haduk merupakan syarat untuk kita bertawakal namun jangan sampai itu dijadikan hal yang wajib dilakukan.
2	Upacara Kelahiran						
a	Kelahiran Anak	Tradisi yang sering dilaksanakan pada saat seorang ibu melahirkan bayinya.	Dulu dibantu oleh bidan kampung dan melahirkannya dirumah, tali pusat dipotong dengan sembilu dan tambuni dimasukkan kedalam kapit disertai lombok kering, bawang merah, dan sembilu kemudian ditanam dibawah pohon besar, pemberian nama bayi oleh bidan dan bayi diurus bidan	Nilai agama yang terdapat pada tradisi kelahiran anak ini yakni adanya azan bagi bayi laki-laki dan diiqamatkan bagi bayi perempuan. Hal ini merupakan ajaran dari agama Islam dan demi memperkenalkan bayi kepada Allah Swt.,	Sebelum ajaran agama Islam masuk, sudah barang tentu tidak ada pengiqamatan ke telinga bayi. Hal ini dilaksanakan sesudah masuk ajaran Islam.	-	-
1	2	3	4	5	6	7	8

			<p>selama sang ibu belum sehat. Sekarang kebanyakan melahirkan dibantu oleh bidan dan dokter tempatnya dirumah sakit, tali pusat dipotong dengan sembilu, benda tajam, dan ada juga yang pakai laser., setelah bayi lahir biasanya diazankan bagi bayi laki-laki dan diiqamatkan bagi bayi perempuan yang dilakukan oleh ayah sang bayi.</p>	<p>dan Nabi Muhammad saw.</p>			
b	<p>Bapalas Bidan-Batasmiyah - Maayun Anak</p>	<p>Tradisi penyerahan sang bayi oleh bidan kepada ibu bayi apabila ibu tersebut dirasa sudah sehat, acara ini dibarengi dengan tradisi maayun anak.Se-</p>	<p>Maayun anak+ nyanyian menjadi Maayun anak+ hiasan-hiasan ayunan+ penyerahan bayi kemudian Maayun anak+Pena-maan anak.</p>	<p>Do'a berupa mantra, do'a Selamat dan do'a Tasmiyah.</p>	<p>Dahulu berupa mantra sekarang berupa do'a kepada Allah Swt, meskipun ketika mengayun-kan anak ada nyanyian tetapi lirik dari nyanyian itu ditam-bahkan dengan shalawat</p>	<p>Adanya anggapan bahwa tradisi bapalas bidan itu harus dilaksana-kan karena kalau tidak dilaksana-kan akan mendatang-kan mudarat bagi sang bayi.</p>	<p>Meluruskan anggapan seperti itu karena Bapalas Bidan hanya tradisi di masyarakat, jika tidak mampu maka boleh tidak dilaksanakan kecuali Batasmiyah adalah ajaran dari agama Islam, maka haruslah dikerjakan.</p>

1	2	kaligus pena- 3	4	5	Nabi. 6	7	8
		maan sang bayi.					
3	Upacara Masa Kanak-kanak						
a	Baayun Anak/ Baayun Maulud	Tradisi maayun anak pada saat Bulan Rabiul Awal sekaligus memperingati hari Kelahiran Nabi Muhammad saw.	Dahulu tradisi ini merupakan tradisi <i>Tapung Tawar</i> , yakni pembacaan mantra kepada si bayi oleh seorang bidan untuk keselamatan bayi. Sekarang ajaran agama Islam masuk maka berubah namanya menjadi <i>Baayun Maulud</i> .	Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah serta menepati janji kepada Allah Swt. atas hajat yang sudah tercapai.	1. Para juru dakwah mengajak masyarakat agar <i>maayun</i> anaknya yang masih kecil supaya diperkenalkan dengan mesjid. 2. Bacaan mantra-mantra diganti dengan bacaan syair-syair Maulid Habsyi. 3. Tradisi ini mengalami Islamisasi, karena agama Islam masuk melalui tradisi ini dengan membawa ajaran Islam.	Masih adanya anggapan masyarakat bahwa permintaan mereka terkabul dikarenakan ada perjanjian akan melaksanakan tradisi Baayun.	Menghilangkan anggapan seperti itu, bahwa tradisi tersebut dilaksanakan hanya semata-mata mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memenuhi hajat kepada Allah Swt. karena do'a yang sudah dikabulkan.
4	Upacara Menjelang Dewasa						
a	Mandi Bahalat	Tradisi mandi untuk menghalangi diri supaya tidak terkena penyakit atau terkena benci	Sekarang ditambah dengan air <i>panarang hati</i> / air yang diberi do'a penerang hati.	Orang alim memberikan d'oa sesuai dengan permintaan pasien sebagai ikhtiar untuk kesembuhan.	Kemungkinan praIslam do'a yang dipanjatkan berupa mantra sekarang do'a minta diselamatkan kepada	Adanya anggapan karena air mereka bisa sembuh. Dan mandi Bahalat harus dilaksanakan sebelum merantau ke negeri orang	Menghilangkan anggapan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang membuat kemusyrikan dengan cara terus beriman kepada Allah Swt.

1	2	3	4	5	6	7	8
		dari orang lain, agar supaya diberikan keselamatan.			Allah Swt. semata sekaligus do'a panarang hati.	supaya menghalangi gangguan-gangguan syetan.	
5	Upacara Perkawinan	Lelaki yang ingin mempersunting seorang gadis untuk dijadikan istri dan hidup berumah tangga dalam ikatan pernikahan.	Dahulu keluarga laki-laki yang melamar kepada keluarga perempuan dalam beberapa kali pertemuan atau paling tidak ada empat kali pertemuan. 1.Mengutarakan tujuannya untuk melamar si gadis 2.Mendengarkan keputusan si gadis 3.membicarakan syarat-syarat perkawinan 4.menyampaikan hasil	Pernikahan merupakan anjuran dari ajaran Agama Islam untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan.	Adanya do'a yang dipanjatkan oleh kedua orang tua, sanak saudara, keluarga dekat dan orang lain yang menghadiri.	Anggapan bahwa pengantin perempuan akan pingsan bila menyalahi adat, misalnya peletakkan piduduk di bawah pelaminan supaya pada saat acara tidak pingsan. Sama halnya melaksanakan acara Kuda Gepang di hari perkawinan bagi yang turun temurun bila tidak melaksanakan maka akan terkena sumpah atau benci dari orang terdahulu sehingga kesurupan pada saat acara.	Terkadang anjuran-anjuran dari orang terdahulu memang benar, tetapi jangan sampai tradisi seperti itu menjadi wajib dan harus dilaksanakan. Namun apabila tidak mampu maka boleh tidak menjalankan tradisi tersebut.

1	2	3	4	5	6	7	8
			kesepakatan akan syarat-syarat nikah. Sekarang pertemuan itu biasa dilaksanakan hanya dua kali yaitu ketiga dan yang keempat saja.				
a	Mandi Pengantin	Tradisi mandi-mandi yang dilaksanakan oleh salah seorang atau kedua calon pengantin yang sudah menjadi turun temurun di masyarakat.	Dahulu sebagai penobatan seorang raja, dilaksanakan oleh keturunan raja-raja saja yakni Kerajaan Dipa dan kerajaan Daha, dan yang menghadiri juga keluarga dari raja. sekarang sebagai mandi-mandi bagi pengantin Banjar.	Dalam tradisi ini para calon pengantin diberikan do'a keselamatan oleh para tetua kampung dan diamankan bagi yang hadir pada tradisi tersebut.	Dahulu tradisi bamandi-mandi saja, sekarang mandi-mandi dibarengi dengan panjatan do'a keselamatan oleh orang banyak.	Anggapan bahwa apabila calon pengantin tidak melaksanakan tradisi ini maka akan mendatangkan musibah seperti rumah tangga tidak tuntung pandang.	Menghilangkan anggapan seperti itu bahwa keharmonisan rumah tangga dapat terjalin jika dibina dengan baik dan menjadikan perkawinan sebagai ibadah dan lambang suci menurut ajaran Islam.
6	Upacara	Tradisi	Dahulu:	Banyak	Banyak	-	-

	Kemati-an	dalam mengu-rus jenazah.	1. Dilaku kan penye- lenggara- an yakni: meman- dikan, mengka- fani, dan mengu- burkan.	mengandung ajaran agama Islam dalam penye- lenggaraan jenazah sekarang, yakni melaksanakan empat kewajiban	tranformasi dalam penye- lenggaraan sebelum Islam masuk dan sesudah Islam masuk. Seperti yang telah		
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
			2. Tidak adanya pembaca an Yasin. 3. Warga kerumah mayit memba- wa beras dan bahan pokok lain. 4. Mayat ditandu dengan memba- wa obor. 5. Arang obor disemai- kan dikubu- ran 6. lubang kubur searah dengan matahari. 7. Kepala mayit di bagian Barat. 8. Mere- ka yang ditinggal mati boleh kawin lagi	penye- lenggaraan jenazah, diiringi pembacaan Yasin, Fatihah empat, serta memper- lakukan mayat dengan hati- hati dan lembut.	terpapar disamping kiri.		

			<p>setelah 3 hari baik dalam keadaan hamil. Sekarang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan</li> </ol>				
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
			<p>menguburkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. ada pembacaan Yasin dan Fatihah empat.</li> <li>3. besuk, membawa beras, uang, atau kebutuhan pokok lain.</li> <li>4. Ditandu dengan keranda.</li> <li>5. Membaca Lailaha-illallah.</li> <li>6. Penguburannya menghadap kiblat.</li> <li>7. Budaya amplop bagi yang mampu,</li> </ol>				

			kepada orang yang menyelenggarakan jenazah meskipun dari rukun kematian, dan pahala dari upah atau pemberian				
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
			tersebut dihadiahkan kepada si mayit.				
<b>B</b>	<b>Upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan</b>						
1	Upacara Batanjak Rumah	Tradisi yang dilakukan masyarakat dalam mendirikan rumah salah seorang warga di kampung dengan cara bergotong royong.	Dahulu dikerjakan secara bergotong royong sekarang gotong royong jarang dilaksanakan dan mulai pudar.	Dalam mendirikan rumah, setelah tongkat dipasang dan diberi lantai darurat, maka menjelang petang, dilakukan sholat Magrib berjamaah di atas lantai, membaca yasin, sholat Hajat, do'a Selamatan oleh tuan guru serta ada pembacaan Shalawat Nabi.	Dahulu dengan adanya tradisi gotong royong dalam mendirikan rumah, maka rasa persaudaraan semakin erat dan hal-hal yang menyangkut dengan ajaran agamapun cenderung terlaksana dibandingkan dengan yang sekarang gotong royong dalam	Anggapan adanya kekuatan gaib pada kayu ulin yang ingin dijadikan rumah sehingga berpengaruh pada kehidupan penghuni rumah.	Menjaga hubungan baik terhadap sesama ciptaan Allah supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau ditakuti karena makhluk lain.

					<i>batajak rumah</i> jarang dikerjakan sehingga ikatan persaudaraan hampir terlepas.		
C	Upacara gotong royong masyarakat tradisional						
1	Tradisi Baarian	Tradisi bergotong royong, bergantian, atau bergiliran dari	Dahulu tradisi <i>Baarian</i> ini selalu diterapkan di masyarakat namun	Tradisi <i>Baarian</i> sangat baik diterapkan di masyarakat karena selain dapat mempererat persaudaraan,	Dahulu pra Islam, tradisi gotong royong diterapkan namun mereka percaya akan roh-roh	-	-
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
		satu sawah kesawah yang lain bagi peserta yang ikut bergotong royong untuk menanam sampai memanen padi serta tidak mengandalkan sistem upah.	sekarang tradisi ini sudah mulai pudar mengingat jaman sudah modern dan teknologi pertanian semakin canggih serta mudah dan cepat, selain itu masyarakat juga mengandalkan sistem upah.	gotong royong serta senasib sepenanggungan tradisi <i>Baarian</i> juga sebagai bentuk kearifan lokal. Terlihat pada masyarakatnya bahwa sebelum menggarap sawah pertanian, terlebih dahulu mereka berdo'a kepada Allah Swt., agar apa yang mereka harapkan bisa terkabul sekaligus sebagai tanda terima kasih karena telah diberikan rejeki pertanian. Ungkapan rasa terimakasih itu	halus yang memiliki tanah mereka dan mempengaruhi akan kesuburan padi karena mereka belum mengenal dengan Allah. Namun sekarang ungkapan rasa syukur itu selalu dipanjatkan kepada Allah semata.		

				terlihat dari mereka yang mengadakan aruh kecil atas hasil panen dan Aruh kecil itu ditujukan agar tetangga-tetangga bisa mencicipi beras yang dipanen selain itu juga bisa disedekahkan dan dizakatkan. Tradisi ini juga bisa mendorong masyarakat untuk sholat berjamaah mengingat jumlah mereka			
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
				yang lebih dari satu dan jam istirahat yang sama.			
<b>D</b>	<b>Seni Teater</b>						
1	Tradisi Kuda Gepang	Tradisi yang dilaksanakan oleh para keturunan ketika melangsungkan pernikahan.	Dahulu tradisi ini harus dilaksanakan bagi keturunan, bila tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan ketidakbaikan dalam rumah tangga. Sekarang hanya sebagai	Do'a yang dipanjatkan tokoh Kuda Gepang agar kehidupan punggut pandangan.	Dahulu mantra, sekarang diganti dengan do'a yang dimulai dengan membaca Basmalah.	Anggapan masyarakat apabila tidak menjalankan tradisi ini maka tidak baik dan cepat terkena benci atau gunaguna orang lain dan	Menghilangkan persepsi seperti itu karena dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya prosesi Kuda Gepang tidak menimbulkan pengaruh pada hubungan rumah tangga seseorang. Hal itu bisa saja terjadi karena anggapan seseorang yang terlalu kuat sehingga menjadi do'a bagi dirinya

			hiburan masyarakat pada saat resepsi perkawinan, dan boleh dilaksanakan bagi yang tidak keturunan.			pada saat resepsi perkawinan bisa kesurupan, pingsan, dan sebagainya.	sendiri.
E	Tradisi Pengobatan	Tradisi ini merupakan tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat. Bi-	Dahulu diobati oleh orang yang ahli dan keturunan, sekarang diobati oleh	Pembacaan do'a untuk keselamatan.	Dahulu orang yang ahli dan keturunan saja yang bisa mengobati penyakit <i>kapidaraan</i> atau orang tersebut dapat dikatakan seorang dukun. Kemungkinan sebelum ajaran	Anggapan di masyarakat bahwa apabila sakit maka ada hubungannya	Anggapan itu setidaknya diminimalisir. Jangan sampai menyalahkan makhluk halus apabila kita sakit. Siapa tahu sakit tersebut berasal dari
1	2	3	4	5	6	7	8
		asanya tradisi pengobatan ini untuk mengobati penyakit yang berhubungan dengan makhluk halus.	orang alim.		Islam masuk pengobatan dilakukan dengan mantra Namun sekarang, pengobatan bisa dibantu oleh orang alim dengan meniupkan do'a kesembuhan ke dalam botol yang berisi air.	dengan makhluk halus, badan panas itu dipengaruhi oleh makhluk halus.	jasmani itu sendiri atau berasal dari batin misalnya karena penyakit hati.
F	Tradisi Selamatan	Tradisi yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hajat yang dikabul-	Dahulu sebelum ajaran Islam masuk, selamatan atau aruh ditujukan kepada roh alam	Do'a yang dipanjatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan penyediaan hidangan ala kadarnya bernilai sedekah	Dahulu: kepada roh-roh alam sekarang: kepada Allah Swt.	-	-

		kan oleh Allah Swt.	yang sudah memberikan kesejahteraan hidup dan di – kabulkannya permintaan. Sekarang, sebagai tanda syukur atas rejeki yang diberikan Allah Swt.	karena memberikan rejeki kepada orang lain serta menunaikan hajat dan janji kepada Allah Swt.		
--	--	---------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Menurut Bustanuddin Agus dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, aspek keagamaan itu ada 5, yakni: kepercayaan kepada kekuatan gaib, sakral, ritual, umat beragama, mistisme dan kebatinan.<sup>2</sup> Berdasarkan teori tersebut maka penulis menghubungkan dengan tradisi-tradisi yang didapat di lapangan guna menganalisis. Analisis tersebut dapat diikuti pada tabel berikut:

**TABEL 23**

**MATRIK ANALISIS DATA**

---

<sup>2</sup> Bustanuddin Agus, *op. cit.*, h. 60.

## TRADISI PADA MASYARAKAT ASAL SUKU DAYAK

### DAN HUBUNGANNYA DENGAN ASPEK-ASPEK KEAGAMAAN

No.	Nama Tradisi	Aspek-Aspek Keagamaan				
		Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib	Sakral	Ritual	Umat Beragama	Mistisme
1	2	3	4	5	6	7
1	Tradisi Mandi Hamil Tujuh Bulan	Adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt.	Prosesi mandi-mandi.	Do'a dan mantra.	Umat beragama Islam.	Merasa takut dengan hukum Alam dan Allah Swt. Merasakan kehidupan selalu bergantung dengan pertolongan Allah Swt.
2	Tradisi Kelahiran Anak	Percaya dengan kekuasaan Allah	-	Bapalas Bidan, azan, dan	Umat beragama	Merasakan adanya
1	2	3	4	5	6	7
		bahwa manusia bisa melahirkan seorang bayi.		iqamat.	Islam.	rejek dari Allah atas pemberian seorang bayi atau anak.
3	Tradisi Bapalas Bidan, Batasmiyah, dan Maayun Anak	Meyakini akan kebesaran Allah Swt.	Piduduk	Mantra atau do'a syair-syair Maulid.	Umat beragama Islam.	Merasa mencintai Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw.
4	Tradisi Baayun Maulud	Meyakini akan kebesaran Allah dengan perayaan hari besar Islam yakni pada hari kelahiran Nabi Muhammad saw.	Piduduk	Mantra atau doa, syair-syair Maulud.	Umat beragama Islam.	Merasa mencintai Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw.

5	Tradisi Mandi Bahalat	Mengakui adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt. serta mempercayai adanya makhluk gaib yang berpengaruh di kehidupan.	Air mantra dan piduduk.	Do'a selamat dan mantra.	Umat beragama Islam.	Keyakinan serta rasa takut akan makhluk halus yang mempengaruhi kehidupan mereka, maka dari itu, mereka memanjatkan do'a kepada Allah Swt. supaya diberikan rasa aman.
6	Upacara Perkawinan	Mengakui adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt. serta mempercayai adanya makhluk gaib yang berpengaruh di kehidupan.	Air mantra, dan piduduk.	Do'a Selamat, mantra, Bapapay.	Umat beragama Islam.	Merasa selalu minta pertolongan dengan Allah Swt. apapun yang terjadi.
7	Tradisi Mandi Pengantin	Adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt.	Air do'a dan prosesi bapapay.	Do'a dan mantra	Umat beragama Islam.	Merasakan kedekatan dan bersandar kepada-Nya.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
8	Upacara Kematian	Keyakinan terhadap Allah Swt.	-	Memandikan, mengkafani, menyolatkan, menguburkan.	Umat beragama Islam.	Yakin dapat merasakan keberadaan orang yang sudah meninggal, padahal orang yang sudah meninggal sudah dikunci rohnya. Serta dengan adanya penyelenggaraan jenazah berarti

						merasakan akan keberadaan Allah Swt. yang suatu saat semua dari nyawa manusia juga akan dicabut.
9	Tradisi Baarian	Mengakui adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt.	-	Kepercayaan mereka kepada Allah diperlihatkan dalam bentuk do'a, sholat berjamaah, serta selamatan kecil atas hasil panen yang telah diberikan.	Umat beragama Islam.	Merasakan bahwa hasil panen merupakan pemberian dari Allah Swt., dengan begitu mereka ikhlas memberikan sebagian hasil panen mereka untuk disedekahkan dan dizakatkan.
10	Tradisi Batajak Rumah	Mengakui adanya Sang Pemilik Alam yakni Allah Swt. serta mempercayai adanya makhluk	Kayu ulin yang harus diperiksa terlebih dahulu oleh orang ahli kalau-kalau dimiliki atau dihuni oleh	Do'a, sholat berjamaah, serta selamatan kecil.	Umat beragama Islam.	Merasakan adanya hubungan dengan makhluk halus namun juga tetap
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
		gaib yang berpengaruh di kehidupan.	makhluk halus, bakul yang berisi kembang, nasi ketan menandakan keluarga yang lekat, inti menandakan rumah manis dilihat, telur menandakan keluarga selalu terlindung, rumah menghadap kiblat			menyakini dan merasakan adanya rejeki dan pertolongan dari Allah Swt.

			menandakan banyak rejeki.			
11	Tradisi Pengobatan	Meyakini ada arwah atau roh halus sebagai pengganggu hidup mereka maka dari itu mereka minta pertolongan dan kesembuhan kepada Allah Swt.	Pekuburan	Do'a dan prosesi pengobatan.	Umat beragama Islam.	Merasakan adanya makhluk halus yang bisa membuat tubuh menjadi sakit dan panas.
12	Tradisi Selamatan	Yakin dengan kekuasaan Allah Swt.	-	Do'a selamatan, pemberian hidangan.	Umat beragama Islam.	Merasakan bahwa Allah sudah memperhatikan dan mengabdikan hajat hambanya.
13	Tradisi Kuda Gepang	Adanya keyakinan akan adanya kekuatan gaib.	-	Mantra dan do'a.	-	Merasakan bahwa kekuatan gaib mempengaruhi kehidupan.

## 2. Analisis upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat kabupaten Tapin

Dalam upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat di Banua Ampat ada beberapa metode dakwah yang dominan dipakai oleh para tokoh agama yakni metode ceramah agama, metode pendidikan dan pengajaran agama seperti baca tulis Alquran dan Kegiatan sosial masyarakat seperti arisan Ibu-ibu. Kegiatan keagamaan rutin diadakan di masing-masing desa.

Dari beberapa metode tersebut, metode ceramah agamalah yang dipakai oleh para tokoh agama di masing-masing desa, karena dengan metode tersebut para tokoh agama bisa lebih cepat dan mudah dalam menyampaikan materi dakwah dan langsung dalam skala yang besar. Tetapi tokoh agama masih belum bisa memperhatikan jamaahnya secara keseluruhan apakah materi dakwah tersebut sudah bisa dipahami oleh semua jamaah ataukah belum. Hal tersebut tentu tidak menyurutkan semangat para pendakwah, mereka tetap mempertahankan metode ceramah agama mengingat dengan metode ini bisa menarik minat masyarakat untuk menghadiri kegiatan keagamaan terlihat dari banyaknya jamaah yang datang apabila ada kegiatan ceramah agama. Kegiatan keagamaan biasanya dilaksanakan di mesjid dan kegiatan kemasyarakatan yang bersifat keagamaan biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga.

Dominannya metode ini dipakai tidak serta merta meninggalkan metode-metode yang lain. Metode pendidikan dan pengajaran agama juga masih diterapkan, hal ini bisa dilihat dari upaya dalam memberikan pengajaran baca tulis Alquran.

Metode-metode dakwah diatas bisa juga dipakai melalui tradisi-tradisi yang dilaksanakan di masyarakat, seperti membacakan shalawat Nabi dalam tradisi Baayun Maulud, Maulid Habsyi pada tradisi perkawinan, pembacaan do'a Tasmiyah pada tradisi Bapalas Bidan serta memanjatkan do'a kepada Allah Swt. sebelum dan sesudah berlangsungnya tradisi. Selain itu juga pembinaan keagamaan dapat diupayakan melalui tradisi teater, seperti pada tradisi Kuda Gepang menyiratkan makna dari sebuah cerita akan nilai-nilai agama.

Adapun materi dakwah yang disampaikan menyangkut seluruh aspek kehidupan. Namun karena di Banua Ampat sangat banyak tradisi yang turun temurun, maka penyampaian materi dakwah lebih dominan kepada masalah aqidah, syariah, dan akhlak, sedangkan kitab yang menjadi pedoman yakni Alquran, Hadits, kitab-kitab Fiqih, serta kitab kuning seperti sifat 20.

Masyarakat Desa Banua Halat terbilang masyarakat yang agamis dan kuat dalam tali persaudaraan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan selalu banyaknya jamaah yang hadir di setiap kegiatan keagamaan, begitupula dengan kegiatan kemasyarakatan seperti arisan, burdahan, tahlilan dan maulid habasyi, masyarakat yang mengikuti juga banyak, dari sana terlihat keagamisan dan keakraban masyarakatnya. Meskipun mereka juga sibuk bertani namun masih memomorsatukan keagamaan yang bisa mempertebal keimanan mereka kepada Allah Swt.

Selama upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat, tidak ada hambatan yang begitu berarti, hanya saja masalah kekurangan logistik dan sebagian kecil masyarakat malas mengikuti kegiatan keagamaan. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak dan bagi masyarakat yang malas bisa dibantu dengan memberikan dukungan serta motivasi.